

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PERILAKU *MOLESTASI* SEBAGAI FAKTOR PEMICU
PEREMPUAN MENJADI KORBAN KEKERASAN DALAM
MASA BERPACARAN**

(Studi Kasus Pada tiga Korban Perilaku Molestasi)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srtata Satu (SI)
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Kriminologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau*



OLEH:

SISRI FADILAH

NPM: 177510590

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2021

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Sisri Fadilah
NPM : 177510590
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Perilaku Molestasi Sebagai Faktor Pemicu Perempuan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Masa Berpacaran (*Studi Kasus Pada Tiga Korban Perilaku Molestasi*)

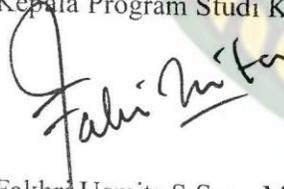
Format sistematika dan pembahasan masing-masing materi dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode ilmiah, oleh karena itu layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

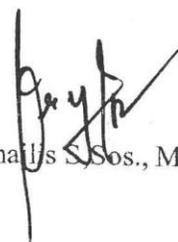
Pekanbaru, 21 Juni 2021

Turut Menyetujui,

Kepala Program Studi Kriminologi

Pembimbing


Fakhri Usmita S,Sos., M.Krim


Neri Widya Ramadani S,Sos., M. Krim

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Sisri Fadilah
NPM : 177510590
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Perilaku Molestasi Sebagai Faktor Pemicu Perempuan
Menjadi Korban Kekerasan Dalam Masa
Berpacaran (*Studi Kasus Pada Tiga Korban
Perilaku Molestasi*)

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode ilmiah oleh karena itu Tim Penguji Ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

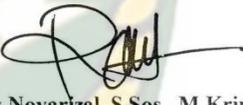
Pekanbaru, 15 Juni 2021

Tim Penguji

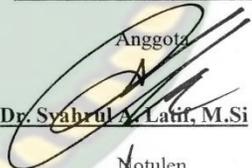
Ketua Tim Penguji

Sekretaris


Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim


Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Anggota


Dr. Syahrul A. Latif, M.Si

Mengetahui,

Notulen

Wakil Dekan I


Indra Safri, S.Sos., M.Si


Rio Tutrianto, M. Krim

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

=====

BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 1026/UIR-FS/KPTS/2021 tanggal 07 Juli 2021 maka dihadapan Tim Penguji pada ini, kamis tanggal 08 Juli 2021 jam 09.00 – 10.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Sisri Fadilah
NPM : 177510590
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Perilaku Molestasi Sebagai Faktor Pemicu Perempuan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Masa Berpacaran (Studi Kasus Pada Tiga Korban Perilaku Molestasi).
Nilai Ujian : Angka : " **04.2** " ; Huruf : " **A** "
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim	Ketua	1. 
2.	Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Syahrul A. Latif, M.Si	Anggota	3. 
4.	Rio Tutrianto, M. Krim	Notulen	4. 

Pekanbaru, 08 Juli 2021
An. Dekan,


Indra Safri, S.Sos, M.Si
Wakil Dekan I Bid. Akademik

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 1026/UIR-FS/KPTS/2021
TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi;
4. SK Rektor UIR Nomor: 344/UIR/KPTS/2015 tentang Kurikulum Fisipol UIR;
5. SK Rektor UIR Nomor: 391/UIR/KPTS/2020, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2020-2024.

- Memperhatikan** : Rekomendasi Ketua Jurusan/Ketua Program Studi dan Wakil Dekan Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : Sisri Fadilah
N P M : 177510590
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Perilaku Molestasi Sebagai Faktor Pemicu Perempuan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Masa Berpacaran (Studi Kasus Pada Tiga Korban Perilaku Molestasi).

Struktur Tim :

- | | |
|--|--------------------------------------|
| 1. Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim | Sebagai Ketua merangkap Penguji |
| 2. Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim | Sebagai Sekretaris merangkap Penguji |
| 3. Dr. Syahrul A. Latif, M.Si | Sebagai Anggota merangkap Penguji |
| 4. Rio Tutrianto, M. Krim | Sebagai Notulen |

2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.
3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 08 Juli 2021
Dekan,

Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si.
NPK. 0802102337

Tembusan Disampaikan Kepada :

1. Yth. Bapak Rektor UIR
2. Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
3. Yth. Ketua Prodi Kriminologi
4. A r s i p (sk.penguji.kri.baru)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Sisri Fadilah
NPM : 177510590
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Perilaku Molestasi Sebagai Faktor Pemicu Perempuan
Menjadi Korban Kekerasan Dalam Masa Berpacaran
(Studi Kasus Pada Tiga Korban Perilaku Molestasi)

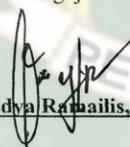
Format sistematika dan pembahasan, masing-masing materi dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode ilmiah, oleh karena itu layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

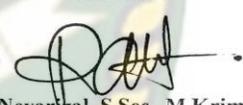
Pekanbaru, 15 Juni 2021

Tim Penguji

Ketua Tim Penguji

Sekretaris


Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim


Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Turut Menyetujui,

Wakil Dekan I

Ka. Prodi Kriminologi


Indra Safri, S.Sos., M.Si


Fakhri Usmita, S.Sos., M. Krim

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadrat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Perilaku *Molestasi* Sebagai Faktor Pemicu Perempuan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Masa Berpacaran (Studi Kasus Pada Tiga Korban Perilaku *Molestasi*)”**.

Penulisan Skripsi ini sebagai salah satu syarat guna untuk meraih gelar sarjana pada fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini terdapat banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan untuk mempermudah penulis dalam menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr H. Syafrinaldi, SH,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Dr. Syaahrul Akmal Latief, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Islam Riau.
3. Bapak Fakhri Usmita, SSos., M.Krim selaku Ketua Program Studi Kriminologi
4. Bapak Ricky Novarizal, S.Sos., M.krim selaku Sekretaris Program Studi Kriminologi
5. Bapak Askarial, SH., MH selaku Kepala Labor Kriminologi

6. Ibu Neri Widya Ramailis S.Sos., M. Krim selaku dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, bimbingan, arahan serta pemikiran dalam menyelesaikan penulisan skripsi kepada penulis
7. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Program Studi kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Bapak/ Ibu Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa membantu melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi yang dibutuhkan oleh Penulis.
9. Ayahanda tercinta Asril dan Ibunda tersayang Ismardiati atas curahan kasih sayang, untaian doa serta motivasi yang tiada henti yang sangat besar bagi penulis. Terimakasih atas semua yang telah engkau berikan.
10. Terimakasih kepada saudara penulis yaitu Adik angga Firmansyah, Adik Irsyad Kafin Alghifari yang telah memberikan doa, motivasi dan kasih sayang kepada Penulis.
11. Terimakasih kepada Pak Wo Zasmi Farizal, Bunda Nurfa yenti, Om Musra Uliza, Tante Rina Nofriana, Om Weldas Efendi, Tante Nova, Annisa Fatma Zafasia, Elvano Abdriel Zafasia, Faiz Alfarabi, Salim, Muhammad Abianda Uliza, Ghania Uliza, yang telah memberikan dukungan.
12. Terima kasih Kepada teman-teman Kriminologi C Angkatan 17 yang telah memberikan dukungan dan masukan yang telah menjadi keluarga sejak awal

perkuliahan terutama kepada Nelly Afriani yang sangat berperan penting dalam membantu penulis menyelesaikan penulisan ini.

13. Kepada sahabat-sahabat penulis yakni Tesya Syafitri, Dinda Shalsabil, Aner Andina, Teja Febrianto, Aklakhul Kharimah dan sahabat penulis lainnya yang telah memberikan dukungan kepada Penulis
14. Teruntuk diri sendiri yang telah berjuang sampai saat ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari segala pihak sangat penulis harapkan. Penulis juga mengharapkan semoga proposal ini dapat membawa manfaat bagi kita semua dan dapat menjadi penelitian yang bermfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Pekanbaru, 21 Juni 2021

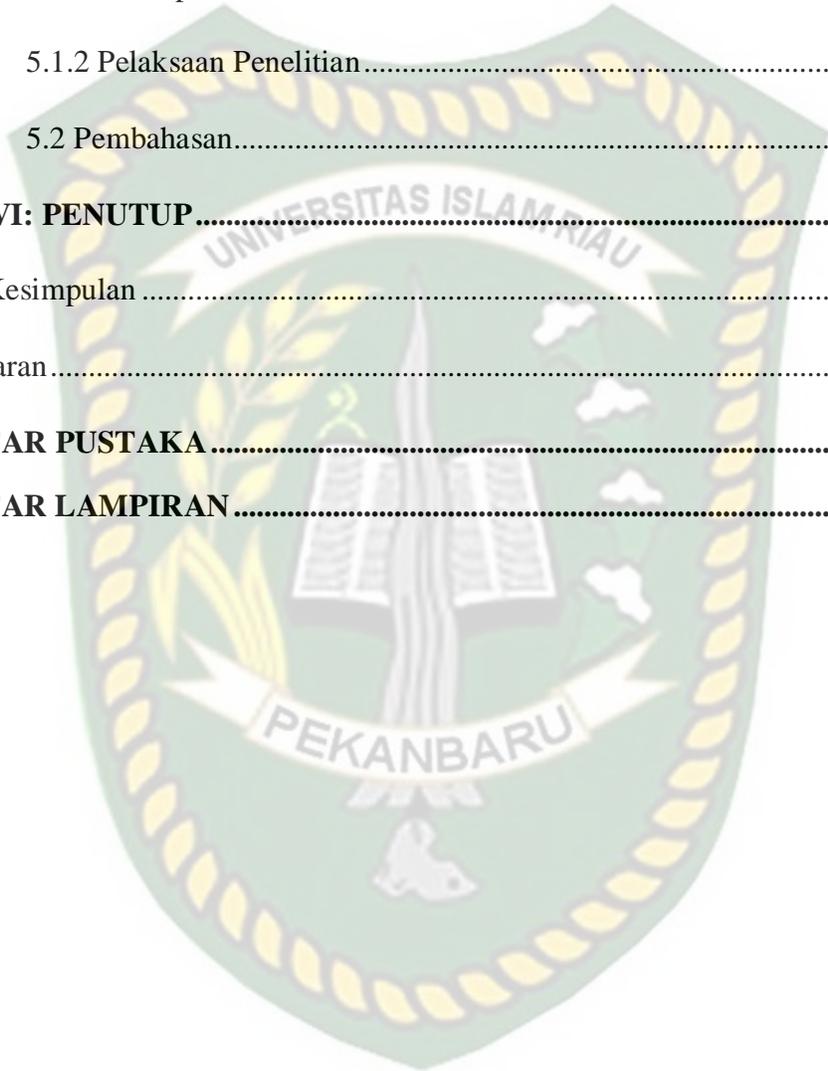
Sisri Fadilah
177510590

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	ii
BERITA ACARA UJIAN KOMPRESHIF SKRIPSI.	iii
SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
SURAT PERNYATAAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACK.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Pernyataan Penelitian	13
1.4. Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian.....	13
BAB II: STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA BERPIKIR.....	16
2.1. Kerangka Konseptual	16
2.1.1. Konsep Perilaku.....	16
2.1.2. Konsep Molestasi	18

2.1.3. Konsep Perempuan.....	24
2.1.4. Konsep Korban	26
2.1.5. Konsep Kekerasan	28
2.1.6. Konsep berpacaran	33
2.2. Kajian Terdahulu	37
2.3. Landasan Teori	40
2.4. Kerangka Berfikir	45
2.5. Konsep Operasional.....	48
BAB III: METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Tipe Penelitian.....	50
3.2 Metode Penelitian	52
3.3 Lokasi Penelitian.....	55
3.4 Key Informan dan Informan Penelitian	55
3.5 Jenis dan Sumber Data	56
3.6 Teknik Pengumpulan Data	57
3.7 Teknik Analisa Data	57
3.8 Jadwal Waktu dan Kegiatan Penelitian	59
3.9 Sistematika penelitian.....	60
BAB IV: DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	62
4.1 ` Wilayah Geografis Kota Pekanbaru	62
4.2 Sejarah Singkat Kota Pekanbaru	63
4.3 Keadaan Masyarakat Kota Pekanbaru Secara Umum.	66

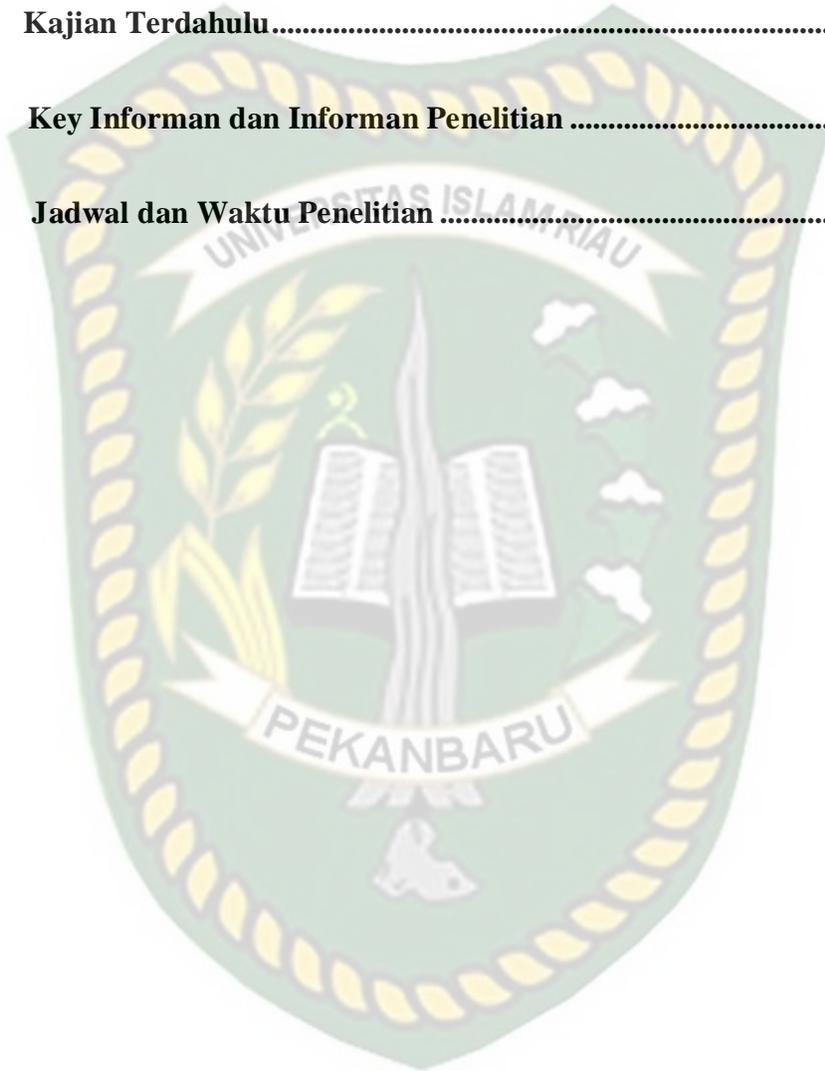
BAB V: HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	67
5.1 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	67
5.1.1 Persiapan Penelitian	67
5.1.2 Pelaksanaan Penelitian.....	68
5.2 Pembahasan.....	82
BAB VI: PENUTUP.....	89
6.1 Kesimpulan.....	89
6.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
DAFTAR LAMPIRAN.....	96



DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

II.I	Kajian Terdahulu.....	38
III.I	Key Informan dan Informan Penelitian	56
III.II	Jadwal dan Waktu Penelitian	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

II.II	Gambar Kerangka Berfikir “Perilaku Molestasi Sebagai Faktor Pemicu Perempuan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Masa Berpacaran.....	47
--------------	--	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Berkas Wawancara.....96
2. Lampiran Dokumentasi..... 109



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta Ujian Konferensif skripsi yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sisri Fadilah
NPM : 177510590
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (SI)
Judul SKRIPSI : Perilaku *Molestasi* Sebagai Faktor Pemicu Perempuan Menjadi Korban Kekerasan dalam Masa Berpacaran (Studi Kasus Pada Tiga korban perilaku molestasi).

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian konferensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan :

- 4 Bahwa naskah skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian karya ilmiah.
- 5 Bahwa, keseluruhan persyaratan administrative, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
- 6 Bahwa apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara sah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi Sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian konferensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 28 November 2020
Pelaku Pernyataan,

Sisri Fadilah

PERILAKU MOLESTASI SEBAGAI FAKTOR PEMICU PEREMPUAN MENJADI KORBAN KEKERASAN DALAM MASA BERPACARAN

(Studi Kasus Pada Tiga Korban Perilaku Molestasi)

ABSTRAK

Oleh: Sisri Fadilah

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bentuk dari perilaku molestasi sebagai faktor pemicu perempuan menjadi korban kekerasan dalam masa berpacaran. Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku molestasi makin sering terjadi kepada perempuan terutama dalam masa berpacaran. Perilaku molestasi ini merupakan perilaku yang tidak senonoh seperti meraba-raba, berbisik yang menjurus kepada seksual melakukannya dengan paksaan tanpa keinginan dari korban. Dengan memperlihatkan bentuk dari perilaku molestasi ini yang didapatkan oleh perempuan yakni ada tiga bentuk pelecehan seksual yaitu verbal, non-verbal dan visual. Verbal merupakan melontarkan kata-kata yang megarah kepada seksual, bisiskan yang mengarah kepada seksual. Non-verbal berupa sentuhan yang tidak diinginkan, memaksa untuk bercumbu, memegang area sensitive seperti paha, leher, telinga dan visual merupakan mengirim senbua konten-konten yang mengarah kepada skesual. Hingga bentuk dari perilaku molestasi terjadi mengakibatkan perempuan menjadi pihak yang dirugikan dengan hal ini merupakan salah satu cara untuk mendominasi seseorang perempuan, pelaku ini secara sadar maupun tidak sadar memaksa seseorang untuk melakukan hal yang tidak diinginkannya dan mengakibatkan rasa trauma yang mendalam kepada korban karena kejadian tersebut sehingga korban cenderung merasakan cemas, ketakutan, agresif hingga regresif.

Kata kunci : *Perilaku, Molestasi, Perempuan, Korban, Kekerasan, Pacaran*

MOLESTATION BEHAVIOR AS A TRIGGER FACTOR FOR WOMEN TO BECOME VICTIMS OF VIOLENCE DURING DATING

(Case Study on Three Victims of Molestation Behavior)

ABSTRACT

By : Sisri Fadilah

This study generally aims to determine the form of molestation behavior as a triggering factor for women to become victims of violence in dating. In line with the objectives of the study, this study used a qualitative method with a descriptive type. This study shows that molestation behavior is increasingly common in women, especially during dating. This molestation behavior is an indecent behavior such as groping, whispering which leads to sexuality, doing so by coercion without the will of the victim. By showing the forms of molestation behavior that women get, there are three forms of sexual harassment, namely verbal, non-verbal and visual. Verbal is throwing words that lead to sexual, whispers that lead to sexual. Non-verbal in the form of unwanted touch, forcing to make out, holding sensitive areas such as thighs, neck, ears and visuals are sending content that leads to sexuality. Until the form of molestation behavior occurs resulting in women being the aggrieved party, this is one way to dominate a woman, this perpetrator consciously or unconsciously forces someone to do things they don't want and causes a deep sense of trauma to the victim because of the incident. so that victims tend to feel anxious, fearful, aggressive to regressive.

Keywords: *behavior, molestation, women, victims, violence, dating*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam realita kehidupan bermasyarakat, kita menyadari bahwa ada begitu beragam dalam bermasyarakat dengan berbagai latar belakang kehidupan sosialnya. Dan hal yang terpenting disadari adalah mereka semua membutuhkan informasi. Beberapa dari sebagian orang menganggap jika dalam masyarakat hanya terbagi menjadi dua yaitu masyarakat putih dengan hitam, yang putih merupakan masyarakat dari golongan baik-baik dan terpelajar, sedangkan yang hitam merupakan sampah masyarakat disebabkan oleh pelanggaran-pelanggaran dan penyimpangan yang dinuatnya. Namun tidak banyak sebenarnya yang mengetahui ada masyarakat yang abu-abu, mereka nampaknya normal dan baik akan tetapi karena perilakunya yang berbeda maka mereka telah dianggap menyimpang dan menjadi masalah sosial di lingkungan masyarakat.

Setiap orang diciptakan untuk selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Kemudian sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, dan sangat membutuhkan peran orang lain dan membutuhkan lingkungan sosialnya . dengan demikian untuk pemenuhan hal tersebut ada beberapa yang bisa dilakukan setiap individu untuk pemenuhannya yaitu bisa dengan berkomunikasi atau menjalin suatu hubungan dekat dengan orang lain atau disebut dengan istilah pacaran.

Istilah dari pacaran ini sebenarnya sudah tidak aneh lagi di telinga kita. Masalah pacaran merupakan masalah yang kontemporer dikalangan pemuda dan pemudi saat ini. Dengan demikian pacaran merupakan sebuah Tindakan yang wajar sebagai wujud dari perasaan suka kepada lawan jenis, namun kebanyakan hanya menjadi sebuah ajang pelampiasan nafsu yang berakibat buruk bagi para korbannya.

Pacaran merupakan hubungan dengan lawan jenis yang pertemanannya sangat akrab, dan saling merasakan nyaman satu sama lain juga berkemungkinan untuk melanjutkan kearah pernikahan. Dengan demikian pacaran memiliki banyak sekali fungsinya seperti untuk memperoleh persahabatan tanpa menikah, memperoleh status serta eskperimentasi seksual dengan memperoleh keintimanya.

Fenomena ini terjadi sekarang, pacar bukanlah sekedar orang yang spesial didalam hati, namun lebih dari itu. Pacaran dizaman sekarang sudah tidak ada ubahnya seperti pasangan yang halal. Pacaran kebanyakan hanyalah menjadi sebuah ajang pelampiasan nafsu, ajang pertunjukan rasa gengsi, ajang popularitas dan ajang meraup keuntungan pribadi. Trend pacaran memiliki berbagai macam variasi dalam pelaksanaannya dan juga sangat dipengaruhi oleh tradisi individu-individu dalam masyarakat yang terlibat. Dengan dimulainya dari proses pendekatan, pengenalan pribadi, hingga akhirnya menjalin hubungan yang lebih intensif. Namun ada tujuan lain mengapa muda-mudi berpacaran yaitu hanya sebagai having fun, agar tidak ketinggalan zaman, bahkan eksploitasi seksual merupakan sebagian tujuan mereka. Kebanyakan bagi Sebagian muda-mudi, pacaran bahkan dimaknai sebagai ajang adu

gengsi semata, demi cara menjauhkan dari status jomblo, yang berarti negative dikalangan muda mudi (tidak laku). Hal ini, tak ayal lagi mempengaruhi perilaku berpacaran.

Pacaran bagi seorang sudah bukan hal yang asing lagi. Bahkan banyak yang memiliki anggapan bahwa yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai orang kuno, kulot, kemudian tidak mengikuti perubahan zaman dan dianggap kuper atau kurang pergaulan. Namun pacaran yang pada awalnya merupakan Langkah positif sebagai masa penajangan menuju ke jenjang yang lebih serius atau pernikahan, sekarang justru merupakan awal dari kehidupan yang rawan menimbulkan berbagai perilaku penyimpangan. Tanpa disadari didalam hubungan berpacaran tidak menutup kemungkinan akan terjadinya penyimpangan dimana salah satunya disebut dengan perilaku molestasi.

Perilaku molestasi ini yang tidak sehat dikalangan muda-mudi Indonesia yang belum menikah semakin meningkat dan sangat memperhatikan, bahkan perilaku tersebut sudah menjadi budaya dalam pergaulan dengan lawan jenis. Molestasi merupakan kebebasan yang tidak senonoh seperti menyentuh, mencium, masturbasi tunggal atau mutual atau kontak oralgenital. Akibat dari perilaku molestasi ini pada korbannya terutama yang berulang-ulang terjadi dan lama- kelamaan akan berakibat sangat dalam pada korbannya. Kejadian dari molestasi ini tidak banyak diketahui karena kebanyakan dari korban merasa malu untuk bercerita karena itu adalah aib

bagi dirinya. Walaupun diyakini sangat sering terjadi tidak dapat diketahui seberapa sering terjadi di masyarakat terutama di Indonesia.

Molestasi disebut juga dengan sentuhan atau rabaan ke organ seks atau bagian badan lainnya dengan tujuan mendapatkan kenikmatan seksual. Bentuk dari perilaku molestasi ini yakni verbal dan non verbal. Verbal yakni bisikan mengarah kepada seksual, non-verbal yakni sentuhan, rabaan, memaksa untuk bercumbu dan dilakukan tanpa kehendak dari korban. Kejadian molestasi tidak banyak diketahui walaupun cukup sering terjadi, terutama saat sedang berpacaran seperti memegang, mencium dan sebagainya. Tidak dapat diketahui berapa sering terjadi di Indonesia. Manusia tidak selamanya atau semuanya berperilaku normal. Beberapa diantaranya ada yang memiliki kecenderungan berperilaku menyimpang. Salah satunya adalah perilaku molestasi saat berpacaran.

Rangsangan seksual, paksaan dan ancaman akibat seringnya melakukan kontak fisik menjadi pemicu ciuman pada daerah yang sensitive. Selain itu, ada beberapa perilaku seksual lain yang mulai banyak dilakukan muda-mudi. Seperti meraba-raba tubuh pasangan di luar pakaian. Perilaku seksual ini adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku masturbasi, cium pipi, berpegangan tangan, berbisik yang menjurus kepada seksual dan sebagainya.

Di antara manusia di Indonesia yang rawan menjadi korban kekerasan adalah kaum perempuan. Perempuan sangat sering menjadi obyek pengibiran dan

pelecehan hak-haknya. Perempuan yang tidak berdaya menghadapi kebiadapan individual, kultural dan struktur yang dibenarkan. Bukan hanya menimpa istri, pacar, kekerasan seksual juga menimpa golongan dibawah umur (anak-anak). Bentuk dari kekerasan yang dialami oleh perempuan tentu saja menimbulkan efek yang sifatnya sementara dan maupun efeknya dalam jangka Panjang. Keadaan tersebut akan menimbulkan traumatis yang mendalam dan mempengaruhi aktifitas yang dilakukan.

Ketidak berdayaan perempuan menghadapi kekerasan seksual lebih Nampak jelas dalam tindakan yang dilakukan setelah mengalami sendiri pelecehan tersebut. Sebagai besar menempuh dengan cara berdiam diri atau sekedar menceritakan pada temannya. Sikap yang pasif ini bukan tanpa pertimbangan tetapi telah terbangun dalam pola pikirannya bahwa melaporkan pada pihak yang berkompeten hanyalah membawa kasus ini dan menjadi besar dan berkepanjangan dan berarti akan muncul pelecehan-pelehan baru selama proses berlangsung.

Perempuan merupakan makhluk Allah yang memiliki banyak keistimewaan. Yang diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi makhluk yang pantas dicintai dan dihormati dengan penuh kelembutan dan penuh dengan kasih sayang dan memiliki perasaan yang halus. Perempuan yang memiliki organ reproduksi memiliki kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui. Dan pada umumnya perempuan dipandang sebagai sosok yang identik dengan keindahan, rendah hati yang berkaitan dengannya.

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat masturbasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Secara etimologis, kata perempuan berasal dari kata “empu” yang merupakan gelar atau kehormatan berarti “tuan”. Kata perempuan memiliki konotasi positif. Pada perkembangannya kata “perempuan” lebih banyak merupakan suatu pemberontakan Gerakan perempuan tafsiran patriarki.

Berdasarkan CAHATU (Catatan Tahunan) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat banyaknya kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan yang diterima dari berbagai lembaga masyarakat maupun dari instansi pemerintah yang tersebar diseluruh provinsi yang ada di Indonesia, serta pengaduan yang disampaikan secara langsung yang diterima oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) melalui Unit Pengajuan Rujukan (UPR) maupun yang disampaikan melalui alamat email resmi Komnas Perempuan dalam kurun waktu 1 tahun ke belakang pada tahun 2019.

Adapun temuan kasus dalam CATAHU (Catatan Tahunan) pada tahun 2019 Komisi Nasional anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat jumlah kekerasan seksual selama 2019 mencapai 4.898 kasus. Jumlah ini menurun jika dibandingkan tahun 2018 yang lalu. Pada saat 2018 jumlah dari kasus kekerasan seksual justru mencapai 5.280 kasus. Dari 4.898 kasus kekerasan seksual tersebut dibagi menjadi dua bagian yakni ranah personal berjumlah 2.807 kasus dan ranah komunitas berjumlah 2.091 kasus. Sementara itu Komnas Perempuan mengatakan

sampai dengan lima bulan pertama 2020, dimana terjadi pandemic Covid-19, telah menerima laporan sebanyak 461 kasus. Dari jumlah tersebut 258 kasus adalah kekerasan seksual diranah KDRT atau relasi personal kemudian untuk ranah komunitas berjumlah 203 kasus kekerasan seksual. Dikedua ranah tersebut, kekerasan seksual yang paling banyak diadakan adalah kekerasan berbasis gender siber (KBGS) baik yang dilakukan oleh mantan pacar, pacar, bahkan orang yang tidak dikenal dengan berbagai macam bentuk kekerasan. Beberapa diantaranya adalah ancaman penyebaran foto dan video bernuansa seksual, mengirimkan atau mempertontonkan video bernuansa seksual, eksibisionis, hingga eksploitasi seksual.

Dalam tinjauan Komisi Nasional anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dari 13.611 kasus perkosaan yang dilaporkan dalam kurun 2016-2019 jumlah laporan kasus pemerkosaan dikepolisian hanya skitar 29% dari yang diterima oleh lembaga layanan ditingkat pertama. Kemudian 70% dari kasus yang dilaporkan kepolisian diputus oleh pengadilan atau sekitar 22% dari jumlah total kasus yang diterima lembaga layanan. Konteks-konteks khusus latar belakang korban, seperti disabilitas, lokasi geografis maupun ragam kekerasan yang tidak memiliki payung hukum menyebabkan halangan semakin nyata.

Salah satu permasalahan atau fenomena yang berkembang saat ini adalah bagaimana tumbuh kembangnya penyimpangan yang terjadi di tengah masyarakat itu sendiri, seperti kasus perilaku molestasi sebagai faktor pemicu perempuan menjadi korban kekerasan. Dalam konteks berpacaran, kekerasan yang terjadi akan lebih

banyak dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki, dan seharusnya menjadi menjadi sebuah perhatian yang sangat besar. Dan juga belum peraturan yang ditetapkan untuk mengatur tentang hal tersebut. Sebagai salah satu pemicu terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran. Perilaku molestasi juga menjadi hal yang harus diperhatikan dan diselesaikan pada pasangan yang telah terlanjur berada pada lingkaran permasalahan tersebut. Seharusnya, hubungan yang dibangun oleh keduanya harus saling menguntungkan satu sama lainnya bukannya merugikan dari salah satu pihak.

Hal ini sangat menarik ketika bagaimana kehidupan didalam suatu masyarakat yang sudah memiliki norma-norma kehidupan yang jelas, dalam berinteraksi bagaimana menjalin hubungan dengan lawan jenis merupakan batas-batasan yang sudah digaris bawahi atau diperbolehkan didalam suatu masyarakat, namun ada segelintir orang atau manusia yang menganggap bahwa mereka tidak mesti harus sama dengan apa yang sudah diatur dalam masyarakat untuk dilakukan dalam kehidupannya demi mendapatkan kesenangan dan yang diinginkannya.

Fenomena permasalahan seperti ini berkembang dengan semakin tumbuh berkembangnya budaya yang ada ditambah lagi dengan budaya yang datang dan masuk didalam suatu budaya masyarakat tersebut. Hal inipun tidak dapat dipandang sebelah mata, karena konflik budaya yang berkembang ditengah masyarakat tertentu dapat merubah jalan pemikiran seseorang untuk menjalani kehidupannya. Pengaruh

seperti ini dapat menjadikan salah satu faktor manusia untuk hidup dinamis dalam suatu kehidupan masyarakat.

Kebebasan pergaulan antar lawan jenis yang berbeda dapat disaksikan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, terutama yaitu dikota-kota besar sehingga seseorang lebih cenderung terkena imbas dari perilaku molestasi dan pergaulan bebas, baik teman sebaya maupun lingkungan masyarakat. Perilaku molestasi ini bagai fenomena gunung es yang hanya tampak luarnya saja, akan tetapi persoalannya jauh lebih besar dari perkiraan.

Dilihat dari aspek jenis kelamin, perempuan bisa dikatakan rentan terhadap semua bentuk kejahatan seperti kekerasan atau penindasan, hal inipun terjadi karena posisinya yang lemah atau karena sengaja dilemahkan baik sosial, ekonomi maupun politik. Namun bukan berarti laki-laki juga tidak mengalami kekerasan seksual, kekerasan dapat terjadi pada siapa saja selama ada salah satu pihak yang lebih mendominasi.

Oleh karena itulah, dengan adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan bukanlah hanya masalah seks atau jenis kelamin yang berbeda melainkan juga ada konstruksi dalam pikiran tentang realitas laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Oleh karena itulah, dalam hal ini di sepakati bahwa harus ada pembedaan antara seks dan gender dalam rangka untuk melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan serta memandang posisi dan peranannya di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu permasalahan fenomena yang berkembang saat ini adalah bagaimana tumbuh kembangnya suatu penyimpangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat itu sendiri, seperti pada kasus perilaku molestasi yang terjadi dalam konteks pacaran sangat sering kali terjadi. Kebebasan pergaulan antara lawan jenis yang berbeda dapat disaksikan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, terutama dikota-kota besar sehingga perempuan lebih cenderung terkena imbas perilaku molestasi tersebut.

Perilaku molestasi dapat dikategorikan sebagai salah satu contoh dari kekerasan seksual dan penyimpangan sosial, hal ini tentunya berlawanan dengan ajaran agama, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kekerasan seksual terhadap perempuan adalah kejahatan universal. Dengan demikian tidak hanya dengan endemis tetapi juga pervasive dan berulang-ulang terjadi dimana-mana dalam kurun waktu yang sangat Panjang. Di balik suburnya kekerasan seksual terhadap perempuan adalah di sebabkan budaya patriaki yang menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan dalam masyarakat. Ketidakadilan dimasyarakat dapat dilihat dari praktik perlakuan hak istimewa terhadap laki-laki. Sejak kecil laki-laki diajarkan agar mempunyai sifat yang berani, kuat, Tangguh sehingga sifat tersebut selalu ingin mereka tampilkan kepada siapapun. Sifat kejantanan yang dimiliki oleh laki-laki seolah-olah menjadi kebanggaan yang mereka dan diekpresikan dalam bentuk antara lain pelecehan terhadap perempuan.

Ada beberapa bentuk-bentuk dari permasalahan ini, hal ini juga dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya molestasi terhadap perempuan. Bagaimana tidak berbagai tindakan kekerasan seksual yang terjadi terutama terhadap perempuan dipastikan dapat disebabkan oleh perempuan makhluk lemah dan mudah ditaklukkan sehingga ditempatkan dalam posisi subordinasi yang harus dikuasai.

Perempuan menjadi korban kejahatan seperti kekerasan seksual terhadap perempuan mustahil untuk dihentikan apabila keadilan sulit ditegakkan. Apabila budaya patriarki senantiasa direproduksi dan dilanggengkan baik oleh individu, keluarga, masyarakat, serta negara yang dikemas dan disosialisasikan melalui undang-undang.

Dalam permasalahan dari perilaku molestasi ini dalam masa berpacaran merupakan tindakan yang dianggap tidak lazim dan memaksa, karena seseorang pasangan melakukan tindakan-tindakan atas dasar suka sama suka namun berbeda dengan perilaku molestasi ini karena salah satu dari pasangan itu memaksa untuk melakukan kegiatan yang tidak senonoh tersebut yang dianggap menyimpang dan merugikan pasangan yang belum ada ikatan yang sah menurut hukum atau ikatan pernikahan. Dikatakan menyimpang karena perilaku molestasi ini perilaku yang tidak senonoh seperti meraba, berbisik mengarah kepada seksual tanpa kehendak dari salah satu pasangan karena bertentangan dengan norma-norma. Kemudian ada pula seperti mengancam, perintah atau pemaksaan untuk melakukan atau menerima perlakuan

dari pasangannya mengendalikan pasangannya dengan mengecilkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk independent secara tingkah laku.

Selain itu bentuk dari molestasi ini terbagi menjadi dua yaitu verbal berupa bisikan desahan yang menjurus kepada seksual dan non-verbal berupa rabaan-rabaan, gesekan, dan sebagainya tanpa keinginan dari korban. Jelas bahwa perilaku molestasi ini dalam masa berpacaran sangat jelas tidak pantas dilakukan, namun dalam faktanya masih banyak pasangan dalam masa berpacaran telah melakukan tindakan kekerasan tersebut dan pasangan merasa ternodai dari apa yang telah dilakukan oleh pasangannya.

Didalam permasalahan perilaku molestasi, pada awalnya, kebanyakan dari korban merasa bahwa apa yang terjadi pada dirinya yang dilakukan oleh pasangannya adalah bercandaan dan juga menunjukkan rasa kasih sayangnya dan bukan sesuatu yang berlawanan baginya. Untuk pasangan yang terjebak dalam perilaku molestasi ini akan merasa bahwa perbuatan tersebut yang dilakukan oleh pasangan laki-laki merupakan bentuk dari rasa kasih sayang, sehingga kebanyakan dari perempuan merasa hal tersebut merupakan perilaku yang wajar.

Namun kenyataannya, hal tersebut berlawanan dengan konsep dalam menjalin hubungan percintaan yang normal dan baik saat berpacaran dikarenakan hubungan tersebut belum memiliki terikat secara hukum dan agama. Hubungan percintaan yang sehat tidak akan diisi dengan hal-hal yang mengarah pada sisi negative dan berakhir akan merugikan salah satu dari pasangannya. Salah satu dari pasangan akan

menyadari bahwa perbuatan atau tindakan yang dialami sangat merugikan korban. Dan pada saat memutuskan untuk mengakhiri hubungannya atau sudah merasa tidak sanggup lagi dengan perbuatannya. Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, Adapun yang menjadi permasalahan yang akan diteliti atau dibahas oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka dapat ditentukan pertanyaan penelitian, yaitu: *“Bagaimana Bentuk Perilaku Molestasi Muncul Sebagai Faktor Pemicu Perempuan Perempuan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Masa Berpacaran (Studi Kasus Pada Tiga Orang Korban Perilaku Molestasi)?”*.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk perilaku molestasi muncul sebagai faktor pemicu perempuan menjadi korban kekerasan dalam masa berpacaran.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang kriminologi. Penelitian ini juga digunakan sebagai salah satu persyaratan dalam upaya penyelesaian suatu fenomena yang ada. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai wadah bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh selama peneliti duduk dibangku perkuliahan khususnya mengenai perilaku molestasi sebagai faktor pemicu perempuan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran (studi kasus pada tiga korban perilaku molestasi).

B. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah agar dapat menjadi referensi khususnya bagi mahasiswa program studi kriminologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas islam riau. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan pengembangan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama agar dapat memperoleh lebih dalam lagi tentang kajian tersebut sehingga penelitian dibidang yang sama agar dapat memperoleh lebih dalam tentang kajian tersebut sehingga penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa dan penulis, bagi mahasiswa dan akademis yang mengaju pada perilaku molestasi sebagai faktor pemicu perempuan menjadi korban kekerasan dalam berpacaran (studi kasus pada tiga orang korban perilaku molestasi).

C. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk memperoleh identifikasi yang jelas berupa data-data tentang prespektif yang jelas berupa data-data tentang perilaku molestasi sebagai faktor pemicu perempuan menjadi korban kekerasan dalam masa berpacaran (studi kasus pada tiga orang korban perilaku molestasi).



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Konsep perilaku

Perilaku merupakan suatu keadaan jiwa atau berfikir dan sebagainya dari seseorang untuk memberikan respon atau tanggapan terhadap situasi diluar subjek tersebut, respon atau tanggapan ini ada dua macam yaitu bersifat aktif (dengan tindakan) dan bersifat pasif (tanpa tindakan). Dengan demikian perilaku aktif dapat dilihat sedangkan dengan perilaku pasif tidak dapat dilihat.

Sementara Gerungan mengistilahkan sikap sebagai attitude yang diterjemahkan sebagai berikut: “ sikap terhadap obyek tertentu yang dapat merupakan sikap pandang atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan dengan bertindak sesuai sikap dan obyek itu tadi. Jadi attitude dengan senantiasa terarahkan terhadap sesuatu hal dan obyek. Tidak ada attitude tanpa obyeknya” (Gerungan, 1986: 149).

Sikap itu tidaklah sama dengan perilaku tidaklah selalu mencerminkan sikap seseorang sebab seringkali terjadi bahwa seseorang memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang obyek tersebut melalui persuasi serta tekanan dari

kelompok lain. Perilaku dapat didefinisikan secara singkat berupa suatu keadaan jiwa atau berfikir dan sebagainya dari seseorang untuk memberikan respon atau tanggapan ini ada dua macam yaitu bersifat aktif (dengan tindakan) dan pasif (tanpa tindakan). Dengan demikian perilaku aktif dapat dilihat sedangkan dari perilaku pasif tidak dapat dilihat.

Berdasarkan operasional dari perilaku dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis tindakan:

- a. Perilaku dalam bentuk pengetahuan yaitu mengetahui adanya situasi dan rangsangan dari luar.
- b. Perilaku dalam bentuk sikap yaitu tantangan batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar.
- c. Perilaku dalam bentuk praktek atau tindakan yaitu perbuatan atau tindakan yang jelas terhadap adanya rangsangan dari luar.

(Soekidjo, 1998: 1)

Perilaku berupa tindakan totalitas penghayatan, yang saling mempengaruhi berbagai gejala kejiwaan, seperti perhatian, pengamatan, pikiran, ingatan dan fantasi. Sudut pandang psikologi perkembangan yang mempengaruhi perilaku manusia dibagi menjadi lima macam yaitu perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan emosional, perkembangan kepribadian, dan perkembangan mental. Maulana (2013: 87) membagi pengertian perilaku dari aspek biologis dan psikologis.

Perilaku menyimpang merupakan suatu hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Dalam materi terdahulu, disebutkan bahwa nilai dan norma adalah suatu pedoman untuk mengatur perilaku manusia. Dalam internalisasi nilai dan norma ini, terjadi proses sosialisasi dalam diri seseorang. Ada seseorang mampu melakukan proses sosialisasi dengan baik dan ada pula yang tidak dapat melakukan proses sosialisasi dengan baik. Dengan demikian, pembentukan perilaku menyimpang merupakan suatu proses yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. (Paisol Burlian, 2016:52). Pada Perilaku memilih pasangan meliputi seperti : berkenalan, pacaran, pertunangan, pernikahan menurut (Ahmad, 2001). Perilaku seksual terdiri dari beberapa tahapan yaitu berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat dan bersenggama.

Perilaku seksual remaja dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang di wujudkan mulai dari melirik kearah sensual pasangan sampai bersenggama yang dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran. Aktivitas seksual seolah-olah sudah menjadi hal yang lazim lagi dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran. Hurlock (1973). Yang mengungkapkan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkahlaku berpacaran dan rasa cinta.

2.1.2 Konsep Molestasi

Molestation atau penganiayaan menurut KBBI (2008) ialah perlakuan yang sewenang- wenangnya (penyiksaan dan penindasan) dalam kata dalam Bahasa Inggris molestasi yang memiliki arti penganiayaan, atau gangguan. Menurut kamus

Kesehatan, molestation (molestasi) adalah penganiayaan seksual di mana tindakan seksual dilakukan tanpa kehendak dari korban. Sedangkan, definisi menganiaya (kata kerja) menurut hukum merupakan kegiatan untuk mengganggu terutama dengan niat bermusuhan atau efek merugikan. Dapat berarti untuk membuat kemajuan seksual untuk memaksa kontak fisik dengan korban.

molestation merupakan gangguan yang dapat diderita oleh pria maupun wanita, tua maupun muda. Dimana pelaku melakukan penganiayaan pada korbannya melalui bisikan mengarah kepada seksual (verbal), maupun hubungan yang merujuk pada penyaluran nafsu seksualnya melalui cara-cara yang tidak dikehendaki oleh korbannya. Seperti meraba-meraba, gesekan, sentuhan, hingga penyiksaan seksual atau (non verbal).

Molestasi seksual (sexual molestation) perilaku yang tidak senonoh yakni sentuhan atau rabaan, bisikan dan sebagainya ke bagian organ seks atau bagian badan lain dengan tujuan mendapatkan kenikmatan seksual. Berupa kata-kata yang menjerus kepada seksual. Dan berupa fisik seperti sentuhan rabaan, ada yang memegang pinggul. Mencium leher korban dari belakang tanpa disetujui oleh korban. Yang berat adalah memegang payudara wanita sampai ke bagian badan yang lebih sensitive lainnya.

Akibat dari perilaku molestasi pada korbannya terutama yang yang berulang-ulang terjadi dan lama- kelamaan akan berakibat sangat dalam pada korban. Kejadian molestasi tidak banyak diketahui karena merasa malu untuk memberi tahu

siapapun, walaupun diyakini cukup sering terjadi. Tidak dapat diketahui berapa sering terjadi di masyarakat terutama di Indonesia.

Pelecehan seksual atau sexual harassment termasuk kedalam bentuk kekerasan seksual dikarenakan pelecehan seksual ini merupakan suatu pemberian perhatian secara seksual ataupun secara lisan, fisik maupun tulisan terhadap perempuan dimana hal tersebut tidak diinginkan oleh perempuan yang bersangkutan.

Sexual Harassment

Menurut Definisi yang dikutip Judith Berman dari Advisory Committee Yale College Grievance Board and New York University dalam (Dwiyanti, 2014:30), sexual harassment ini mengacu kepada semua perilaku dan tingkah laku seksual yang tidak diinginkan oleh siapapun baik secara verbal maupun fisik. Menurut penerima tingkah laku, sebagai suatu merendahkan martabat, penghinaan, intimidasi, ataupun dengan cara pemaksaan.

Menurut Winarsunu (2008), pelecehan seksual atau sexual harassment merupakan bentuk dari perilaku yang berkonotasi seksual dilakukan hanya sepihak dan tidak dikehendaki korbannya. Bentuknya seperti ucapan, tulisan, symbol, isyarat tindakan ini berkonotasi seksual. Pada aktifitas yang berkonotasi seksual ini dianggap pelecehan seksual jika sudah mengandung unsur-unsur seperti adanya pemaksaan kehendak hanya sepihak oleh pelaku, kemudian mengakibatkan penderitaan kepada korbannya.

Menurut Collier (1992), pelecehan seksual atau sexual harassment merupakan pelecehan seksual atau sexual harassment adalah bentuk perilaku yang bersifat kepada seksual dan tidak dikehendaki oleh yang mendapat perlakuan tersebut, kemudian pelecehan seksual ini dapat terjadi dan dialami oleh semua perempuan.

Selain itu Collier (1992) secara lebih jelas, menyatakan bentuk-bentuk yang dianggap sebagai pelecehan seksual yaitu sebagai berikut:

- a. Menggoda ataupun menarik perhatian lawan jenis dengan cara siulan.
- b. Menceritakan lelucon jorok ataupun kotor kepada seseorang yang merasakannya sebagai merendahkan martabat.
- c. Mempertunjukkan gambar-gambar yang mengarah kepada seksual porno berupa, kalender, majalah, ataupun buku bergambar porno kepada orang yang tidak menyukainya.
- d. Memberikan komentar yang tidak senonoh kepada penampilan, pakaian, atau gaya dari seseorang.
- e. Menyentuh, mencubit, menepuk tanpa dikehendaki, mencium dan memeluk seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut.
- f. Perbuatan dengan cara memamerkan tubuh ataupun alat kelamin kepada orang yang terhina karenanya.

Menurut komisi anti kekerasan terhadap perempuan (komnas perempuan), pelecehan seksual atau sexual harassment merupakan salah satu bentuk dari kekerasan terhadap perempuan dan dikategorikan sebagai penghukuman bernuansa

yang mengarah kepada seksual. Cakupan pelecehan yang sangat luas antara lain seperti, siulan, bermain mata, colekan, sentuhan dibagian tubuh, bisikan, berkomentar yang berkonotasi mengarah seksual atau gender, cubitan, dan gerakan ataupun isyarat yang bersifat kepada seksual, ajakan untuk berkencan dengan iming-iming atau dibawah ancaman.

Komite Nasional Perempuan Mahardhika juga mengemukakan beberapa bentuk-bentuk dari pelecehan seksual atau sexual harassment yaitu sebagai berikut:

1. Pelecehan seksual secara verbal
 - a. Seperti menggoda, bercanda, komentar, ataupun pertanyaan yang bersifat seksual dan tidak diinginkan.
 - b. Menulis surat, menelepon, serta mengirim pesan yang bersifat seksual dan tidak diinginkan melalui telepon genggam.
 - c. Menyebut ataupun memanggil seseorang dengan sebutan yang bersefat kepada seksual, tidak dikehendaki dan membuat seseorang merasa rendah diri, seperti manis, cantik dan sebagainya.
 - d. Seperti bersiul kepada seseorang yang berkonotasi seksual.
 - e. Ajakan untuk berkencan, yang tidak diinginkan.
 - f. Memanggil seseorang dengan cara mendesah yang berkonotasi seksual
 - g. Mengubah topik saat berdiskusi non seksual kemudian menjadi seksual.
 - h. Sindiran ataupun bercerita mengarah kepada seksual.

- i. Menanyakan mengenai hal-hal fantasi seksual ataupun sejarah mengenai seksual.
- j. Pertanyaan pribadi mengenai kehidupan seksual
- k. Komentar yang mengarah kepada seksual mengenai cara berpakaian, bentuk-bentuk tubuh

Secara umum pelecehan seksual atau sexual harassment ini ada lima bentuk yaitu sebagai berikut:

a. Pelecehan fisik

Merupakan sentuhan tidak diinginkan dan mengarah kepada perbuatan seksual yaitu, seperti mencium, menepuk, memeluk, mengelus, serta menempelkan tubuh ataupun sentuhan fisik lainnya.

b. Pelecehan lisan

Merupakan ucapan yang tidak diinginkan dan mengarah kepada seksual termasuk dengan lelucon dan komentar yang mengarah kepada seksual.

c. Pelecehan non verbal/ isyarat

Merupakan gerakan tubuh yang bernada kepada seksual seperti menatap tubuh dengan penuh nafsu, menjilat bibir dan isyarat jari tangan.

d. Pelecehan visual

Merupakan dengan cara memperlihatkan konten-konten pornografi berupa bentuk foto, poster, ataupun pelecehan melalui e-mail dan media lainnya.

e. Pelecehan psikologis/emosional

Merupakan sebuah ajakan ataupun permintaan yang terus menerus dan tidak diinginkan oleh korbanya seperti ajakan berkencan yang tidak diharapkan, penghinaan ataupun celaan yang mengarah kepada seksual.

2.1.3 Konsep Perempuan

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan” yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun menurut Ziatunah subhan (2004: 19) kata perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran perempuan ke wanita. Kata wanita dianggap berasal dari Bahasa sengsekerta, dengan dasar kata wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Tetapi dalam bahasa Inggris wan ditulis dengan kata want, atau men dalam Bahasa Belanda, wundan schen dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti seperti like, wish, desire, aim.

Kata want dalam bahasa Inggris bentuk lampaunya adalah wanted (dibutuhkan atau dicari). Jadi, wanita adalah who is being wanted (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. (Zaitunah Subhan, 2004;19).

Sedangkan dalam gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang di dasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat (Muthahari, 1995: 110). Menurut kartini kartono (1989:4), perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan.

Dikalangan feminis dalam konsep gendernya mengatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun hanya sebagai bentuk stereotype gender. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan.

Seorang tokoh feminis, Broverman (dalam Fakih, 2008: 8) mengatakan bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri-ciri

biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang berkumis, memiliki dada datar, memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, mempunyai alat menyusui (payudara), mengalami haid dan menopause. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar.

Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan perlakuan sesuai dengan harkat dan martabatnya, secara medasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk mendapatkan keselamatan fisik, hak untuk mendapatkan keselamatan keyakinan, dan hak akan keselamatan keluarga, hak akan keselamatan milik pribadi serta hak akan keselamatan pekerjaan atau profesi. Kelima hak tersebut merupakan hak dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang.

2.1.4 Konsep Korban

Menurut Bambang Waluyo dalam bukunya berjudul Victimologi perlindungan korban dan sanksi, bahwa yang dimaksud dengan korban adalah “orang yang telah mendapat penderitaan fisik atau penderitaan mental, kerugian harta benda atau mengakibatkan mati atas perbuatan atau usaha pelanggaran ringan dilakukan oleh pelaku tindak pidana dan lainnya”. Disini jelas yang dimaksud “orang yang mendapat penderitaan fisik dan seterusnya” itu adalah korban dari pelanggaran atau tindak pidana.

Arif Gosifa (2004), menyatakan yang dimaksud dengan korban adalah “mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat Tindakan orang lain yang mencari pemenuhan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita”. Pada tahap perkembangannya, korban kejahatan bukan saja orang perorangan, tetapi meluas dan kompleks. Presepsinya tidak hanya banyaknya jumlah korban (orang), namun juga korporasi institusi, pemerintahan, bangsa, dan negara, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Korban perseorangan adalah setiap orang sebagai individu mendapat penderitaan baik jiwa, fisik, materil, maupun non materil.
- b. Korban institusi adalah setiap intitusi mengalami penderitaan kerugian dalam menjalankan fungsinya yang menimbulkan kerugian berkepanjangan akibat dari kebijakan pemerintah, kebijakan swasta maupun bencana alam.
- c. Korban lingkungan hidup adalah setiap lingkungan alam yang didalamnya berisikan kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan masyarakat serta semua jasad hidup yang tumbuh berkembang dan kelestariannya sangat tergantung pada lingkungan alam tersebut yang telah mengalami gundul, longsor, banjir, dan kebakaran yang ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah yang salah dan perbuatan manusia baik individu maupun masyarakat yang tidak bertanggung jawab.
- d. Korban masyarakat, bangsa, dan negara adalah masyarakat yang diperlakukan diskriminatif tidak adil, tumpeng tindih pembagian hasil benbangunan serta

hak sipil, hak politik, hak ekonomi, hak sosial, hak budaya tidak lebih baik setiap tahun.

Pengertian korban menurut beberapa peraturan hukum yang berlaku di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Menurut undang-undang Nomor 31 Tahun 2014 Pasal 1 ayat (3) tentang perubahan atas undang-undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang perlindungan Saksi dan korban
2. Menurut undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 pasal 1 ayat (3) tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Pasal 1 ayat (3) yang berbunyi “korban adalah orang yang mengalami kekerasan dan/atau ancaman kekerasan dalam lingkup rumah tangga”
3. Menurut undang-undang Nomor 27 Tahun 2004 pasal 1 ayat (5) tentang komisi kebenaran dan rekonsiliasi. Pengertian korban “korban adalah orang perseorangan atau kelompok orang yang mengalami penderitaan baik fisik, mental maupun emosional, kerugian ekonomi, atau mengalami pengabaian, pengurangan, atau perampasan hak-hak dasarnya, sebagai akibat langsung dari pelanggaran hak asasi manusia yang berat, termasuk korban adalah juga ahli warisnya”.

1.1.5 Konsep Kekerasan

Kekerasan merupakan salah satu bentuk dari tindak kejahatan. Secara etimologis, definisi kekerasan dibagi menjadi dua kategori: pertama,, secara sempit

kekerasan adalah perbuatan yang berupa pemukulan, penganiayaan yang menyebabkan matinya atau cederanya seseorang (kekerasan fisik). Kedua, kekerasan tidak hanya dalam bentuk fisik, akan tetapi dapat dilihat dari segi akibat dan pengaruhnya pada si korban. Kekerasan yang berdampak pada jiwa seseorang, seperti kebohongan, indoktrinasi, ancaman dan tekanan adalah kekerasan psikologis karena dimaksudkan untuk mengurangi kemampuan mental dan otak.

Menurut John Galtung (Noeke Sri Wardana, 1995,70), kekerasan adalah suatu kondisi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya. Konsep kekerasan dalam arti luas yaitu yang tidak hanya meliputi kekerasan dalam arti fisik (penganiayaan dan pembunuhan) akan tetapi juga meliputi kebohongan, indoktrinasi, ancaman, tekanan dan sejenisnya bahkan penelantaran yang dilakukan untuk mengahsilkan akibat terhalangnya aktualisasi kemampuan potensial mental dan daya pikir seseorang.

Para feminis berargumentasi bahwa dalam masyarakat dengan kultur patriarkhi yang meyebabkan adanya ketimpangan relasi gender antara laku-laki dan perempuan 95% kekerasan yang sering terjadi korbannya adalah perempuan. Hal tersebut dipertegas oleh John Galtung bahwa, dalam realitasnya kekerasan bentuk apapun pasti melibatkan dua relasi yang tidak seimbang, yaitu ada pihak yang kuat sebagai pelaku dan yang lemah sebagai korban. Oleh karena itu para feminis mengidentikan bahwa kekerasan terhadap perempuan sama dengan kekerasan berbasis gender.

Menurut Sri Nurdjunaida, (<http://kompas.com>, 2006) bentuk kekerasan terhadap perempuan digolongkan antara lain:

- a. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dilingkungan masyarakat. Perdagangan perempuan (trafficking), pelecehan seksual ditempat kerja/ umum. Pelanggaran hak-hak reproduksi, perkosaan, pencababulan. Kebijakan/perda diskriminatif/ represif. Aturan praktek yang merampas kemerdekaan perempuan dilingkungan masyarakat.
- b. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dilingkungan rumah tangga. Kekerasan fisik, psikis dan seksual (KDRT) pelanggaran hak-hak reproduksi. Penelantaran ekonomi keluarga (KDRT) Inses (KDRT). Kekerasan terhadap pekerja rumah tangga (KDRT) Ingkar janji/ kekerasan dala pacarana. Pemaksaan aborsi oleh pasangan. Kejahatan perkawinan (poligami, tanpa izin) atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Sedangkan jenis-jenis kekerasan terhadap perempuan menurut Sri Nurdjunaida, terjadi dalam bentuk:

- a. Tindak kekerasan fisik, merupakan tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain, dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan,kaki) atau dengan alat-alat lain. Bentuk kekerasan fisik yang dialami perempuan antara lain tamparan, pemukulan, penjambakan, mendorong secara kasar, menginjakan, penendangan, pencekikan, pelemparan benda keras, penyiksaan menggunakan benda tajam seperti: pisau gunting,

setrika serta pembakaran. Tindakan tersebut mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit dan luka berat bahkan sampai meninggal dunia.

- b. Tindak kekerasan psikologis, merupakan tindakan yang bertujuan merendahkan citra seorang perempuan, baik melalui kata-kata maupun perbuatan (ucapan menyakitkan, kata-kata kotor, bentakan, penghinaan, ancaman). Yang menekan emosi perempuan. Tindakan tersebut mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan penderitaan psikis berat pada seseorang.
- c. Tindakan kekerasan seksual, merupakan, kekerasan yang bernuansa seksual termasuk berbagai perilaku yang tidak diinginkan dan mempunyai makna seksual yang disebut pelecehan seksual, maupun berbagai bentuk pemaksaan hubungan seksual yang disebut sebagai pemerkosaan. Tindakan kekerasan ini bisa diklasifikasikan dalam bentuk fisik maupun psikologis. Tindak kekerasan seksual meliputi:
 - a. Pemaksaan hubungan seksual (perkosaan) yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut. Perkosaan ialah hubungan seksual yang terjadi tanpa dikehendaki oleh korban. Seseorang laki-laki menaruh penis, jari atau benda kedalam vagina, anus, mulut atau tubuh perempuan tanpa sekehendak perempuan tersebut.

- b. Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah satu seorang anggota dalam lingkup rumah tangganya dengan lain untuk tujuan komersial/ atau tujuan tertentu
- c. Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaran. Pelecaahan seksual bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, seperti ditempat kerja kampus/sekolah di tempat pesta, tempat rapat, dan tempat umum lainnya. Pelaku pelecehan seksual bisa teman, pacar, atasan tempat kerja.
- d. Tindak kekerasan ekonomi merupakan bentuk penelantaran ekonomi dimana tidak diberi nafkah secara rutin atau dalam jumlah yang cukup, memebatasi dan melarang untuk kerja yang layak didalam atau diluar rumah sehingga korban dibawah kendati orang tersebut.

Setiap perbuatan yang berkaitan atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan, secara fisik, seksual, psikologis, ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan dan perampasan kebebasan baik yang terjadi dilingkungan masyarakat maupun di lingkungan rumah tangga yang disebabkan karena ketimpangan relasi gender antara laki-laki dan perempuan.

2.1.6 Konsep berpacaran

Berpacaran adalah proses pengenalan atau pendekatan antara dua insan manusia manusia yang saling tertarik untuk saling mengenal serta menjalin hubungan yang lebih serius dan pribadi. Tujuan akhir berpacaran adalah untuk melanjutkan hidup bersama dalam ikatan resmi. Berpacaran merupakan perilaku negative karena berpacaran merupakan bagian dari pergaulan bebas yang dapat menyebabkan hal yang buruk apabila tidak sesuai aturan. Orang-orang sering kali lupa di balik indahny berpacaran terdapat hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan. Pasangan yang sedang berpacaran tidak sadar bahwa hubungan mereka dapat berubah menjadi mengerikan, tidak sehat, dan dipenuhi kekerasan (putri, 2012).

Menurut Reksoprojo (2000) berpacaran merupakan suatu hubungan yang tumbuh diantara anak laki-laki dan perempuan menuju kedewasaan. Pacaran merupakan masa pencarian pasangan, penjajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Disebut pula sebagai masa penjajakan Ketika masing-masing pihak mencoba untuk saling megerti kepribadian pasangannya. Hal ini terjadi sebelum mereka melanjutkan hubungan yang lebih jauh lagi kejenjang pernikahan (Arman, 1994).

Pacaran adalah pergaulan yang terbatas antara muda mudi dengan menekankan pengelompokkan yang kompak dan berarti khusus, ditandai dengan adanya perasaan yang bergelora dan perjemuan (Gunarsa dan Gunarsa : 1985). Pola berpacaran menurut (Hartley :1994) dibagi menjadi dua yaitu pola tradisonal dan

populer. Menurut (Huward : 2002) kebanyakan remaja ingin mengetahui perihal hubungan antar pribadi dengan sesamanya, dimulai dengan ingin mengenal lawan jenis dan terjadi persahabatan khusus kemudian hubungan itu berlanjut menjadi lebih bermakna.

Menurut Tukan: 1995 jika seorang laki-laki mencintai perempuan secara sungguh-sungguh melalui beberapa tahap kunos, tipe dan elektif. Sedangkan informasi yang diperoleh dari program layanan Remaja Rumah Sakit Grady, Universitas Emory menyebutkan tahap-tahap pacaran meliputi senyum dan pandangan bersahabat, berpegangan tangan, memeluk, mencium, meraba bagian atas, meraba bagian pinggang dan bersebadan (Howard, 2002).

Menurut Purwodarminto: 1976 bahwa pacaran mempunyai arti sebagai berikut:

- a. Merupakan sebuah pergaulan bebas antara laki-laki dengan perempuan dan bersuka-sukaan dengan mencapai sebuah apa yang mereka senangi.
- b. Pacaran ini berarti “bergendok” yang artinya dengan cara berkencan dengan pasangan untuk berzina
- c. Pacaran juga merupakan sebuah pertemanan yang saling menjajaki satu sama lain dan kemungkinan untuk mencari jodoh untuk menuju kepada arah selanjutnya atau suami istri.

Dalam pandangan islam pacaran sangat dilarang, pacaran menurut arti dari pernyataan yang pertama dan kedua sangat dilarang oleh agama islam. Sebagaimana dijelaskan dalam alquran dan berdasarkan nash sebagai berikut:

a. Allah swt berfirman sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِئَاتِ إِنَّهُ كَانَ فَاكِهَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (17):32

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. “[QS.al-Isra’(17)32].

b. Menurut Hadist sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ وَلَا تُسَافِرَنَّ امْرَأَةٌ إِلَّا وَمَعَهَا مُحْرَمٌ . [رواه البخاري: 2784 ومسلم: 2391]

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ra ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw berkhotbah, ia berkaata: jangan sekali-kali seorang laki-laki berkhawat dengan seorang perempuan kecuali beserta mahramnya, dan janganlah seorang perempuan melakukan musafir kecuali beserta ada mahramnya.”[HR. al-Bukhari dan Muslim]

Perkawinan adalah sunnah rasullullah saw, dengan demikian arti bahwa sesuatu yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw agar kaum muslimin untuk melakukannya. Dan orang yang anti dalam perkawinan sangat dicela oleh Rasulullah saw, berdasarkan dalam hadistnya yaitu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ... لِكَيْبِي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأُزُقِدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ

رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي . [رواه البخاري: 4675 ومسلم: 2487]

Artinya: “Dari anas ra bahwasannya Nabi saw berkata:... tetapi aku, sesungguhnya aku salat, tidur, berbuka dan mengawini perempuan, maka barang siapa yang benci sunnahku maka ia bukanlah dari golonganku.” [HR. albukhari dan Muslim].

Pada umumnya sebuah perkawinan terjadi melalui beberapa proses, seperti proses sebelum terjadi akad nikah, pada proses akad nikah dan proses setelah terjadi akad nikah. Pada saat proses sebelum terjadi akad nikah melalui beberapa tahapan seperti penajakan, tahap peminangan dan juga tahap pertunangan. Pada tahap penajakan mungkin dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan ataupun sebaliknya, ataupun pihak keluarga dari masing-masing.

Rasulullah saw memerintahkan supaya pihak yang melakukan perkawinan melihat atau mengetahui dulu calon jodoh yang akan dinikahinya, berdasarkan hadistnya yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا فَإِنَّ فِي أَعْيُنِ الْأَنْصَارِ شَيْئًا. [رواه النسائي: 3194 وابن ماجه والترمذي]

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra berkata: Berkata seorang laki-laki sesungguhnya ia telah meminang seorang perempuan Anshar, maka berkata Rasulullah kepadanya: “apakah engkau telah melihatnya? Laki-laki menjawab: “Belum”. Berkata Rasulullah: “pergilah dan perhatikan ia, maka sesungguhnya pada mata perempuan Anshar ada sesuatu.” [HR. an-Nasa’i, Ibnu Majah, at-Tirmizi, dan dinyatakan sebagai hadist hasan].

Rasulullah saw sudah memerintahkan supaya kaum muslimin laki-laki dan kaum perempuan sebelum memutuskan untuk meminang calon jodohnya supaya berusaha dalam memilih jodoh yang berkemungkinan berketurunan, sebagaimana sudah dinyatakan pada hadist yaitu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا وَيَقُولُ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ إِنِّي مُكَائِرٌ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ . [رواه أحمد: 12152 وصححه ابن حبان]

Artinya: “Dari Anas ra. Rasulullah saw memerintahkan (kaum muslimin) agar melakukan perkawinan dan sangat melarang hidup sendirian (membujang). Dan berkata: Kawinilah olehmu wanita yang pencinta dan peranak, maka sesungguhnya aku bermegah-megah dengan banyaknya kamu di hari kiamat. “[HR. Ahmad dan Ibnu Hibban menshahihkan].

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya disamping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam mempromosikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagian kajian terdahulu ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian yang sebelumnya yang sudah terpublikasikan ataupun yang belum terpublikasikan seperti, skripsi, tesis, disertai dan sebagainya. Dengan melakukan Langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Adapun kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain sebagai berikut:

Tabel II.I Kajian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Syahrul Akmal Latif, Muhammad Zulhemawan	Penyimpangan Sosial Dalam Perilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan dan studi atau riset. (literature review).	Dalam prespektif sosiologi perilaku menyimpang pada remaja terjadi karena ada terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang ataupun dengan dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Pada perilaku menyimpang ini dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep dari perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku remaja yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang atau telah menjadi kenakalan remaja. Pada penyimpangan secara normative didefinisikan sebagai penyimpangan terhadap norma dimana penyimpangan itu adalah hal yang terlarang bila diketahui dan mendapat sanksi, jumlah dan macam penyimpangan dalam masyarakat itu adalah relative tergantung dari besarnya perbedaan.

				penyimpangan adalah relative terhadap norma suatu kelompok atau masyarakat. Karena norma berubah maka penyimpangan berubah.
2	Marcheyla Sumera (2013)	Perbuatan kekerasan seksual atau pelecehan seksual terhadap perempuan	Dalam penelitian ini adalah penelitian hukum normative atau penelitian hukum normative atau penelitian hukum kepustakaaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder.	Perempuan sangat sering menjadi korban kekerasan atau pelecehan seksual. Deklarasi universal Hak Asasi Manusia (DUHAM, 1948) antara lain mengatakan bahwa semua orang dilahirkan bebas dan juga martabat yang setara, namun dalam praktek dakehidupan manapun dan dibelahan dunia sekalipun tetap juga akan dijumpai terjadinya tindakan atau perbuatan yang sangat jelas menunjukkan tidak adanya kesetaraan dalam harkat dan juga martabat diantara dua makhluk ciptaan tuhan yaitu perempuan dan juga laki-laki.
3	Susi Septi Harningrum, Drs. Daru Purnomo, MSi (2013)	Dalam perilaku seks pranikah dalam berpacaran (Studi Kasus Perilaku Seks Pranikah di lingkungan Remaja Di lingkungan Remaja di kota salatiga	Dengan menggunakan pendekatan kualitatif	Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Perilaku pada masa remaja juga beraneka ragam, seperti berpacaran bahkan juga ada yang sampai melakukan hubungan seks pranikah pada saat masih berpacaran.
4	Fiana Dwiyantri (2014)	Pelecehan Seksual pada Perempuan di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP	Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode observasi	Ada beberapa macam bentuk dari pelecehan seksual ini adalah permintaan secara verbal yang berupa penyuaipan seksual, dorongan

		Provinsi DKI Jakarta)	partisipatif	halus seperti pertanyaan sekitar kehidupan seksual, petunjuk halus, sindirian-sindiran, saran, atau referensi yang bersifat seksual. Non verbal berupa sentuhan seksual, sikap seksual, dan material seksual.
--	--	-----------------------	--------------	---

2.3 Landasan Teori

1. Teori *feminisme radikal*

Feminisme berasal dari kata Prancis *feminisme*, yang ditemukan oleh filsuf utopian Charles Fourier pada abad 19. Pertama kali digunakan dalam bentuk bahasa Inggrisnya pada tahun 1890 untuk menunjukkan perjuangan kaum perempuan dalam rangka meraih kesempatan yang sama. Meskipun pembelaan yang gencar terhadap hak-hak perempuan di telusuri kembali pada Eropa abad pertengahan dan pada Masa Renaissance, lahirnya feminis modern.

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang menekankan atau menuntut pada persamaan hak dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Dengan hal ini dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan relasi atau hubungan didalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan ini timbul sebagai sebuah bentuk dari gerakan sosial demi meningkatkan kedudukan dan peran perempuan serta haknya secara adil.

Gerakan feminis ini dipelopori oleh Kate Millet dengan feminisme radikal. Gerakan ini mendasari letak pemahamannya pada seksua Feminisme merupakan sebuah

gerakan yang menekankan atau menuntut pada persamaan hak dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Dengan hal ini dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan relasi atau hubungan didalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan ini timbul sebagai sebuah bentuk dari gerakan sosial demi meningkatkan kedudukan dan peran perempuan serta haknya secara adil.

Gerakan feminis ini dipelopori oleh Kate Millet dengan feminisme radikal. Gerakan ini mendasari letak pemahamannya pada seksualisasi ataupun kedudukan politik. Dalam paham ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa hubungan sesama manusia ataupun antar kelompok yang pada dasarnya merupakan hubungan saling menguasai dan juga mengendalikan kekuasaan yang menentukan. Dalam paham feminisme radikal berpendapat bahwa dasar ketidakadilan terhadap perempuan adalah patriarkat yang dianggap sebagai masalah yang bersifat universal dan juga mendahului berbagai bentuk penindasan yang telah terjadi pada perempuan.

Kate Millet berpendapat dengan adanya ideology patriarkat ini mengungkapkan perbedaan secara biologis antara laki-laki dengan perempuan dan juga memastikan bahwa posisi laki-laki selalu memiliki peran yang dikatakan sebagai maskulin dan dominan. Sedangkan untuk perempuan selalu berada pada posisi yang subordinat dan juga feminisme. Akibat dengan adanya penyerangan ideology patriarkat kebanyakan dari perempuan menginternalisasikan rasa yang inferioritas dirinya terhadap laki-laki artinya secara sadar ataupun secara tidak sadar, perempuan

memposisikan dirinya dan juga menganggap bahwa posisi dirinya berada dibawah laki-laki.

Feminisme radikal sangat mengutuk bahwa adanya patriarki. Pada pada feminism radikal ini juga memiliki usaha yang tekun dalam menghancurkan sistem sex atau gender sebagai sebuah sumber dari penekanan yang terjadi terhadap perempuan dan juga membuat masyarakat sadar bahwa posisi laki-laki dengan perempuan dalam setiap levelnya adalah sejajar.

2. Teori Viktimisasi

Viktimologi berasal dari kata victim (korban) dan logi (ilmu pengetahuan), bahasa latin victim (korban) dan logos (ilmu pengetahuan) secara sederhana viktimologi/victimology artinya ilmu pengetahuan tentang korban (kejahatan). Menurut kamus Crime Dictionary yang dikutip seorang ahli (Abdulssalam, 2010: 5) bahwa victim adalah orang yang telah mendapat penderitaan fisik atau penderitaan mental, kerugian harta benda atau mengakibatkan mati atas perbuatan atau usaha pelanggaran ringan dilakukan oleh pelaku tindak pidana dan lainnya.

Arif Gosita, 1989:75 menyatakan yang dimaksud dengan korban adalah mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang asasi yang menderita. Ini menggunakan istilah

penderitaan jasmani dan rihaniah (fisik dan mental) dari korban dan juga bertentangan dengan hak asasi manusia dari korban.

Secara yudiris pengertian korban termasuk dalam undang-undang nomor 13 tahun 2006 tentang perlindungan saksi dan korban yang dinyatakan bahwa korban adalah seseorang yang mengalami penderitaan fisik, mental, atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana. Melihat rumusan tersebut yang disebut korban adalah:

- a. Setiap orang
- b. Mengalami penderitaan fisik, mental,
- c. Kerugian ekonomi
- d. Akibat tindak pidana

Abdussalam, 2010:6-7 lebih luas menjabarkan mengenai korban perseorangan, institusi, lingkungan hidup, masyarakat, bangsa, dan Negara sebagai berikut:

- a. Korban perseorangan adalah setiap orang sebagai individu mendapat penderitaan baik jiwa, fisik, materil, maupun non materill.
- b. Korban intitusi adalah setiap intitusi mengalami penderitaan kerugian dalam menjalan fungsinya yang menimbulkan kerugian berkepanjangan akibat dari kebijakan pemerintah, kebijakan swasta maupun bencana alam.
- c. Korban lingkungan hidup adalah setiap lingkungan alam yang didalamnya berisikan kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan masyarakat

serta semua jasad hidup yang tumbuh berkembang dan kelestariannya sangat tergantung pada lingkungan alam tersebut yang telah mengalami gundul, longsor, banjir dan kebakaran yang ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah yang salah dan perbuatan manusia baik individu maupun masyarakat yang tidak bertanggung jawab.

- d. Korban masyarakat, bangsa dan Negara adalah masyarakat yang diperlakukan diskriminatif tidak adil, tumpang tindih pembagian hasil pembangunan serta hak sipil, hak politik, hak ekonomi, hak sosial, hak budaya tidak lebih baik setiap tahun.

Kemudia menurut Stephen Schafer, ditinjau dari prespektif tanggung jawab korban itu sendiri mengenal 7 (tujuh) bentuk, yakni sebagai berikut:

- a. *Undrelated victims* adalah mereka yang tidak ada hubungan dengan si pelaku dan menjadi korban karena memang potensial. untuk itu, dari aspek tanggung jawab sepenuhnya berada dipihak korban.
- b. *Provocative victims* merupakan korban yang disebabkan karena peranan korban untuk memicu terjadinya kejahatan. Karena itu, dari aspek tanggung jawab terletak pada diri korban dan pelaku secara bersama-sama.
- c. *Participating victims* pada hakikatnya perbuatan korban disadari dapat mendorong pelaku melakukan kejahatan.
- d. *Biologically weak victims* adalah kejahatan yang disebabkan adanya keadaan fisik korban seperti wanita, anak-anak, dan manusia lanjut usia

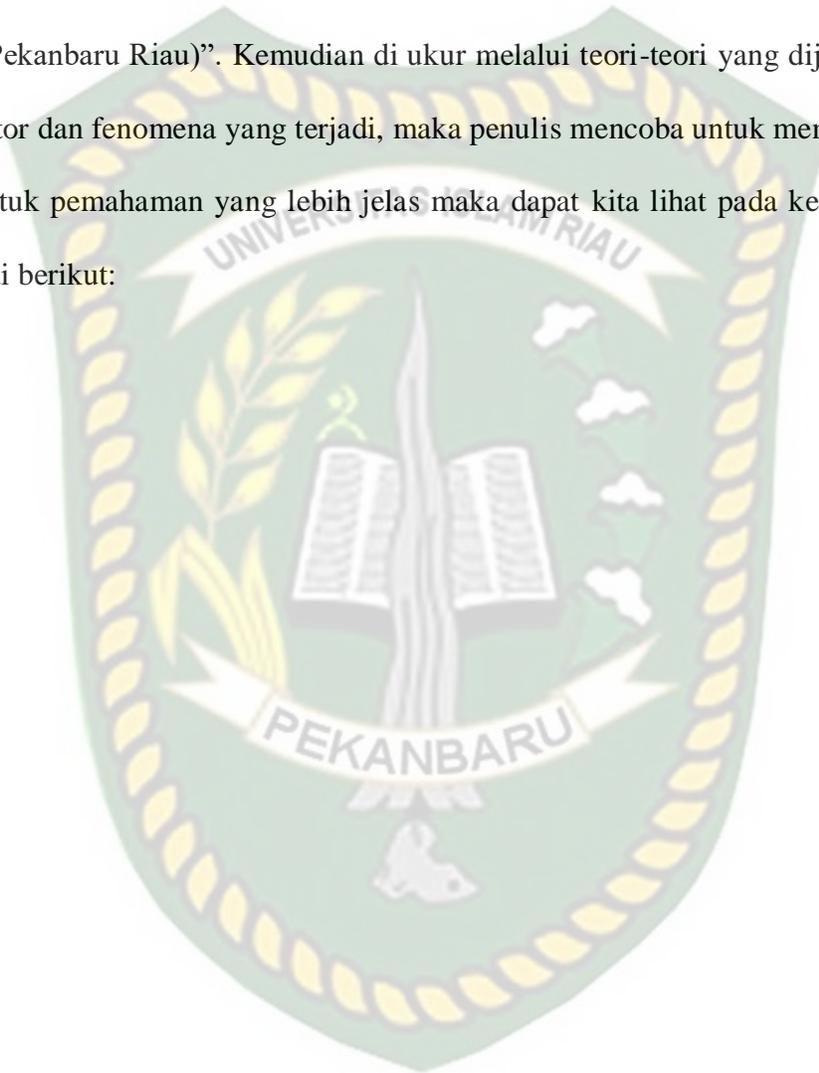
(manula) merupakan potensial korban kejahatan. Ditinjau dari dari aspek pertanggung jawabannya terletak pada masyarakat atau pemerintah setempat karena tidak dapat memberi perlindungan kepada korban yang tidak berdaya.

- e. *Social weak victims* adalah korban yang tidak diperhatikan oleh masyarakat bersangkutan seperti para gelangan dengan kedudukan sosial yang lemah. Untuk itu, pertanggungjawabannya secara penuh terletak pada penjahat atau masyarakat.
- f. *Selfvictimizing victims* adalah korban kejahatan yang dilakukan sendiri (korban semu) atau kejahatan tanpa korban. Pertanggungjawabannya sepenuhnya terletak pada korban karena sekaligus sebagai pelaku kejahatan.
- g. *Political victims* adalah korban karena lawan politiknya. Secara sosiologis korban ini tidak dapat dipertanggungjawabkan kecuali adanya perubahan konstelasi politik.

2.4 Kerangka Berfikir

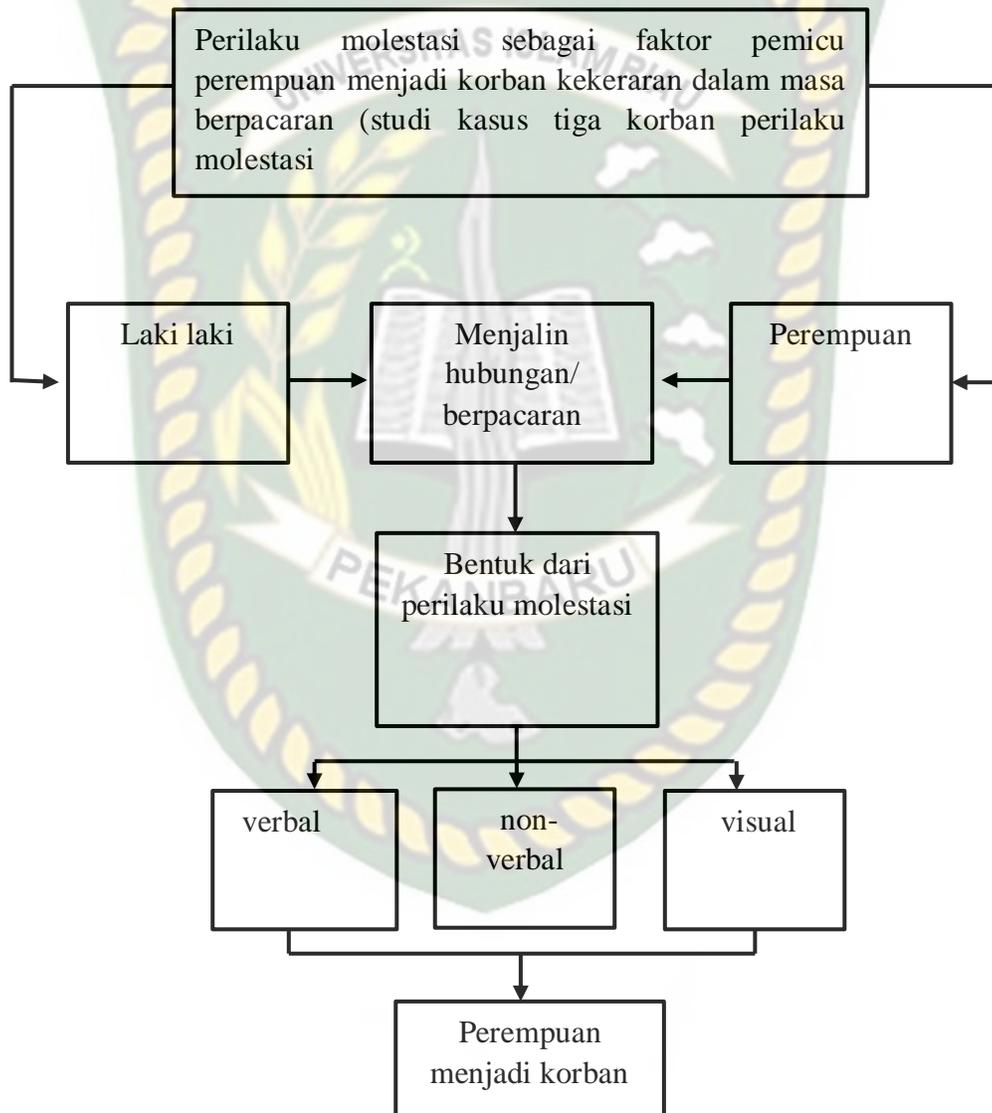
Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerangka berfikir ialah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman- pemahaman yang lainnya, sebuah pemahan yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses

dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. (uma Sekaran, 1992) Sugiyono, 2011). Berdasarkan variable penelitian “Perilaku Molestasi Sebagai Bentuk Fantasi Seksual Penyebab Perempuan Menjadi Korban Kejahatan. (Studi Kasus Dikawasan Kota Pekanbaru Riau)”. Kemudian di ukur melalui teori-teori yang dijadikan sebagai indikator dan fenomena yang terjadi, maka penulis mencoba untuk menjelaskan kasus ini, untuk pemahaman yang lebih jelas maka dapat kita lihat pada kerangka berfikir sebagai berikut:



2.4 Kerangka Berpikir

Gambar 11.1 Kerangka Berpikir “Perilaku Molestasi Sebagai Faktor Pemicu Perempuan Menjadi Korban Kekerasan (Studi Kasus Pada Tiga Orang Korban Perilaku Molestasi).”



Sumber: Modifikasi Penulis Tahun 2021

2.5 Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep secara jelas mengenai variable-variable penelitian untuk memberikan hasil penelitian yang seragam pada semua pengamat (Purwanto, 2007: 93). Konsep operasional juga menjelaskan tentang bagaimana kegiatan yang harus dilakukan untuk memperoleh data atau indikator yang dimaksud (Masyuri dan zainunuddin, 2008: 131).

Untuk mempermudah penganalisaan dan menghindari kesalahan dalam pengertian dan pemahaman, maka penulis perlu mengoperasionalkan variable yang akan di gunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan konsep operasional pada penelitian sebagai berikut:

1. Perilaku adalah suatu keadaan jiwa atau berfikir dan sebagainya dari seseorang untuk memeberikan respon atau tanggapan terhadap situasi di luar subyek tersebut. Respon atau tanggapan ini ada dua macam yaitu bersifat aktif (dengan tindakan) dan bersifat pasif (tanpa tindakan). Perilaku aktif dan pasif dilihat sedangkan perilaku pasif tidak dapat dilihat.
2. Molestasi adalah kebebasan yang tidak senonoh seperti sentuhan, rabaan ke organ seks atau bagian lainnya. Dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan seksual.
3. Perempuan merupakan sebutan yang ditujukan kepada kalangan yang lebih dewasa maupun anak-anak
4. Korban adalah mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah

5. Kekerasan adalah sebuah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain
6. Pacaran hubungan yang dijalani ketika seorang pria dan wanita saling menyukai satu sama lain



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang harus dilalui dalam suatu penelitian agar yang diinginkan dapat tercapai. Dalam metode penelitian ini. Cara yang digunakan dalam mengumpulkan data sangat penting. Karena akan mempengaruhi hasil penelitian. Cara yang akan digunakan tidak sesuai atau kurang tepat maka hasil penelitian bisa saja berbeda dari apa yang diharapkan (Tohirin, 2012;15).

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut dari Denzin dan Lincoln 1994 menyebutkan bahwa penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk mentafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson 1968 menyebutkan bahwa penelitian kualitatif ini berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif berbagai kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Dalam penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengupulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada. Yakni keadaan gejala menurut adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa untuk bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum ataupun generalisasi. Didalam penelitian

deskriptif ini tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap berbagai perlakuan.

Kemudian dalam penelitian deskriptif, setelah data dari keseluruhan responden atau sumber data lainnya sudah terkumpul, maka selanjutnya akan dilakukan analisis data. Dalam kegiatan analisis data ini adalah mengelompokkan data-data berdasarkan variabel, dan juga jenis responden, mentabulasi data, berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data berdasarkan dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir ini tidak dilakukan.

Menurut Kirk dan Miller 1986: 9 mendefinisikan penelitian kualitatif ini adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia keberagaman manusia, beragam tindakan, beragam kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna.

Penelitian kualitatif adalah adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan

snowbaal, Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

3.2 Metode Penelitian

Secara harfiah, sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan- temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan spesifik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka, kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibali fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui lingistik, bahasa, atau kata-kata.

Menurut Flick 2002, adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan, metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya, melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan presepsi sasaran penelitian.

Menurut Bagdon dan Taylor 1990 menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar belakang individu secara holistic (utuh), untuk itu, dapat diamati yang diarahkan

pada latar belakang dan individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi memandang sebagai bagian dari sesuatu keutuhan, berdasarkan hal tersebut penelitian dilakukan dengan metode kualitatif agar diperoleh data secara alamiah atau natural dan komperensif yang sesuai dengan latar dan data yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi karena tidak ada unsur variabel lain yang mengotrol.

Dasar dari penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu Sukmadinata, 2005. Peneliti kualitatif dapat dipercaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka Danim, 2002.

Penelitian kualitatif mengkaji sebuah prespektif patrisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena- fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana penelitian merupakan instrument kunci Sugiono, 2005.

Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (grounded theory) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Metode penelitian kualitatif lebih berdasarkan pada

sifat fenomena yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berdasarkan memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang prespektif berdasarkan penelitian sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang akan diteliti secara mendalam.

Adapun tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pemaparan berupa gambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut. Kemudian peneliti akan mengungkapkannya dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori. Penelitian kualitatif ini lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata ataupun gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, data yang terkumpul setelah analisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah untuk dipahami oleh orang lain.

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh obyek peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada pada obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak mengalami perubahan. Adapun kriteria yang ada dalam penelitian ini adalah data yang sifatnya pasti. Data pasti adalah merupakan data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, melainkan data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi dan wilayah yang penulis jadikan untuk penelitian adalah di Kawasan Kota Pekanbaru, Riau. Hal ini dilakukan karena berdasarkan informasi yang telah diterima dari hasil observasi partisipan terkait dengan permasalahan yang ingin dikemukakan sesuai dengan pembahasan yang telah disampaikan. Maka dari itu berdasarkan informasi yang diterima tersebut peneliti akan jadikan data pendukung dalam menyelesaikan penelitian ini.

3.4 Key Informan dan Informan Penelitian

Menurut Bagong Suyanto (2005 : 21) menyatakan bahwa penelitian ini meliputi key informan dan informan, Adapun pengertian dari key informan dan informan yaitu sebagai berikut:

1. Informan kunci (key informan) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki segala informasi pokok yang diperlukan dalam sebuah penelitian.
2. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi secara langsung atau tidak dapat secara terlihat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Adapun key informan dan penelitian ini dapat disajikan dalam table yang ada dibawah ini:

Tabel III.I Key Informan dan Informan Penelitian

No	Narasumber	Key Informan	Informan	Jumlah
1	SF	1		1
2	S	1		1
3	AF	1		1
4	BP		1	1
5	Irene hutajulu, S.Psi		1	1
	Jumlah	3	2	5

Sumber: Modifikasi Penulis 2021

3.5 Jenis dan Sumber Data

Dilihat dari jenis sumber data yang digunakan dan dikumpulkan dalam penelitian ini, maka dapat dibedakan antara lain:

1. Data Primer

Data atau keterangan yang diperoleh langsung dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian dengan kata lain data primer diperoleh dari sumber data primer yaitu sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan (Burhan Bungin, 2005: 12). Dalam perolehan data primer dilakukan kontak langsung dengan responden dan diadakan komunikasi antara peneliti dan responden adapun format data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari pendapat para ahli beserta dengan informasi yang berhubungan dengan pokok permasalahan sebagai data awal untuk mendukung data primer. Data sekunder ini juga dapat berupa laporan hasil penelitian sejenis jurnal, buku dan literature lainnya yang sesuai.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Setelah seluruhnya data diperoleh dan dikumpulkan secara lengkap, maka data ini akan dikelompokkan dengan menyesuaikan jenis-jenis data yang akan diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek dari penelitian. Untuk itu langkah selanjutnya akan dibahas dan di analisis dengan bentuk data yang diuraikandan dan juga bentuk kalimat. Untuk memperdalam hasil penelitian ini maka akan dilakukanlah proses wawancara dengan subyek penelitian.

3.7 Teknik Analisa Data

Setelah memperoleh data serta informasi yang dibutuhkan selanjutnya dilakukan tahapan analisis melalui pengelompokan data yang dilakukan dengan cara kualitatif. Analisis data yang dilakukan dengan cara kualitatif merupakan sebuah proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam kategori dan satuan uraian dasar, hingga ditemukannya pola dan dapat dilakukannya analisa. Interpretasi data

dapat dilakukan dengan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan, baik secara wawancara, catatan lapangan dan studi literatur.

Untuk tahapan selanjutnya dilakukan reduksi data yang dapat dilakukan pada saat pemilahan data yang dirasa perlu dan data yang tidak diperlukan. Kemudian dilakukan kategorisasi dan ditafsirkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah dikategorisasi kemudian ditafsirkan dengan teori yang ada dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap temuan yang ada.



3.9 Sistematika Laporan Penelitian

Adapun sistematika penelitian usulan penelitian dalam bentuk skripsi ini dibahas dalam VI BAB Untuk mempermudah pemahaman isi penulisan nantinya, dimana pembahasan-pembahasan BAB mempunyai sebuah kaitan antara satu sama lainnya, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB ini mengawali dengan sebuah latar belakang masalah, dalam pembahasan selanjutnya akan dibahas mengenai perumusan masalah, serta dengan tujuan dan kegunaan penelitian.

BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR

Pada BAB ini berupa landasan teoritis untuk dapat melakukan pembahasan skripsi lebih lanjut yang mana ada berbagai macam teori yang berhubungan pada penelitian ini, dan selanjutnya akan diuraikanlah konsep operasional dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada BAB ini diuraikan beberapa tipe penelitian, metode penelitian, key informan dan informan penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, jadwal waktu kegiatan penelitian serta sistematika penelitian.

BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Pada BAB ini membahas tentang deskriptif atau penggambaran umum tentang situasi dan kondisi mengenai lokasi penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini membahas tentang hasil dari penelitian dan hasil pembahasan, penelitian yang peneliti lakukan.

BAB VI : PENUTUP

Pada BAB terakhir ini merupakan penutup, penulisan dalam BAB ini akan dipaparkan sebuah kesimpulan dari apa yang telah diuraikan dalam BAB sebelumnya dan kemudian akan diajukan beberapa saran-saran yang dianggap perlu.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

4.1 Wilayah Geografis kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru terletak antara 101°14' - 101°34' Bujur Timur dan 0°25' - 0°45' Lintang Utara. Kemudian dengan ketinggian dari permukaan laut berkisaran 5-50 meter. Pada permukaan wilayah dibagian utara landai dan bergelombang dengan ketinggian berkisaran antara 5-11 meter. Berdasarkan peraturan pemerintah No. 19 tahun 1987 tanggal 7 september 1987 daerah pekanbaru diperluas dari ± 62,96 km² menjadi 446, 50 Km², terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Dari hasil pengukuran/pematokan dilapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah kota Pekanbaru 632,26 Km². dengan meningkatnya kegiatan pembenagunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan rutinitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk itu lebih terciptanya tata tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang lumayan luas, maka dibentuk Kec Baru dengan perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003 menjadi 12 Kec kemudian Kelurahan/Desa baru dengan Perda tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan/Desa. Kota Pekanbaru berbatasan dengan daerah Kabupaten/Kota : (www.riau.go.id)

Sebelah utara berbatasan dengan : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar

Sebelah selatan berbatasan dengan : kabupaten Kampar dan kabupaten Pelalawan

Sebelah Timur berbatasan dengan : Kabupaten Siak dan kabupaten pelalawan

Sebelah barat berbatasan dengan : kabupaten Kampar

Tabel IV.1

Nama-nama Kecamatan di Kota Pekanbaru

No	Kecamatan
1	Tampan
2	Bukit Raya
3	Lima Puluh
4	Sail
5	Pekanbaru Kota
6	Sukajadi
7	Senapelan
8	Rumbai Pesisir
9	Rumbai
10	Marpoyan Damai
11	Tenayan Raya
12	Payung Sekaki

Sumber : Data Lapangan setelah diolah, 2014

4.2 Sejarah Singkat Kota Pekanbaru

Nama pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama “Senapelan” yang pada saat itu dipimpin oleh seseorang Kepala Suku disebut dengan Batin. Daerah yang hanya mulanya sebagai lading, dan lambat laun menjadi perkampungan. Kemudian perkampungan Senapelan berpindah ketempat pemukiman baru yang kemudian

disebut juga dengan Dusun Payung Sekaki yang terletak ditepi muara sungai Siak. Nama Payung Sekaki tidak dikenal pada masanya melainkan Senapelan.

Perekmbangan Senapelan berhubungan erat dengan perkembangan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Semenjak Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap di Senapelan, beliau membangun Senapelan. Diperkirakan istananya di Kampung Bukit berdekatan dengan perkampungan Senapelan. Diperkirakan istananya terletak disekitar Mesjid Raya sekarang. Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah mempunyai inisiatif dengan membuat Pekan di Senapelan tetapi tidak berkembang. Usaha yang telah dirintis tersebut kemudian dilanjutkan oleh putranya Raja Muda Muhammad Ali ditempat baru yaitu disekitar pelabuhan sekarang. Kemudian pada hari Selasa tanggal 21 Rajah 1204 H atau tanggal 23 Juni 1784 M dengan berdasarkan musyawarah datuk-datuk empat suku yaitu (Pesisir, Lima Puluh, Tanah Datar dan Kampar), negeri Senapelan ini diganti namanya menjadi “Pekan Baru” yang selanjutnya diperingati sebagai hari lahir dari Kota Pekanbaru. Mulai saat itu sebutan Senapelan sudah ditinggalkan kemudian mulai populer dengan sebutan “Pekanbaru” yang dalam bahasa sehari-hari disebut “pekanbaru”. (Pekanbaru MX. 30 Nopember 2011:21), dalam (Abdul Rizal Harahap, 2011:44).

Pekanbaru menjadi ibu Kota Provinsi Riau, dalam status Kota Madya Kota Besar Bandaraya (Metropolitan Perjuangan Rakyat Riau untuk menjadikan Riau sebagai provinsi daerah otonomi swantantra tingkat 1 sejak tahun 1954) lalu ditetapkannya UU Darurat RI No.19 Tahun 1957 tanggal 9 Agustus 1957 dalam

lembaran Negara No. 75 realisasi pembentukan Provinsi ini diselenggarakan sejak 5 maret 1958 dengan dilantiknya MR.S.M. Amin sebagai Gubernur Riau pertama ditanjung pinang. Kemudian Perkembangan selanjutnya tentang pemerintahan di kota Pekanbaru yang selalu mengalami perubahan, antara lain sebagai berikut ini:

1. SK Kerajaan Besluit Van Her Inlanche Zelf Bestuur Van Siak No.1 tanggal 19 Oktober 1919, Pekanbaru bagian dari Kerajaan Siak yang disebut District.
2. Tahun 1931 Pekanbaru masuk Kampar Kiri dikepalai oleh seorang Controleur berkedudukan di Pekanbaru.
3. Tanggal 8 Maret 1942 Pekanbaru dikepalai oleh seorang Gurbenur Militer disebut Gokung Distrik menjadi Gun dikepalai oleh Gunco.
4. Ketetapan Gubernur Sumatera di Medan tanggal 17 Mei 1946 No.103 Pekanbaru dijadikan daerah otonom yang disebut Haminte atau Kota b.
5. UU No.22 tahun 1948 Kabupaten Pekanbaru diganti dengan Kabupaten Kampar, Kota Pekanbaru status Kota kecil.
6. UU No. 8 tahun 1956 menyempurnakan status Kota Pekanbaru sebagai Kota kecil.
7. UU No.1 tahun 1957 status Pekanbaru menjadi Kota Praja.
8. Kepmendagri No. 52/I/44-25 tanggal 20 Januari 1959 Pekanbaru menjadi ibukota Provinsi Riau.
9. UU No.18 tahun 1965 resmi pemakaian sebutan Kotamadya.

10. UU No.22 Tahun 1999 Pemerintahan Daerah sebutan Kotamadya berubah menjadi Kota.

4.3 Keadaan Masyarakat Kota Pekanbaru secara umum

Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat Kota Pekanbaru sangat kental dengan budaya Melayunya, terlihat dari pakaian adat hingga bangunan-bangunannya adat melayu yang mencari ciri khas Kota Pekanbaru itu sendiri. Dalam kebudayaan melayu, sangat menjunjung nilai-nilai kesopanan dan keagamaan yang sangat kuat. Salah satu semboyan dari Melayu yang terkenal adalah “Tak lapuk karena hujan tak lekang karena panas, tak hilang Melayu dibumi.” Demikianlah petuah yang sampai saat ini yang masih fasih diucapkan orang-orang Melayu.

Didaalam masyarakat Melayu, sikap dan tingkah laku yang baik telah diajarkan dari sejak buaian hingga dengan dewasa. Sikap tersebut diajarkan baik secara lisan dan juga dikembangkan melalui tulisan-tulisan. Sopan santun dalam pergaulan sesama masyarakat menyangkut beberapa hal, seperti tingkah laku, tutur bahasa, kesopanan berpakaian, serta sikap menghadapi orang tua/orang yang lebih besar, sama besar/sebaya, orang yang lebih muda dan sebagainya.

BAB V

HASIL LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.

5.1.1 Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti akan melakukan beberapa tahap-tahap persiapan sebagai berikut:

a. Studi Pendahuluan

Dalam studi pendahuluan ini dilakukan yaitu dengan wawancara tidak terstruktur terhadap narasumber yaitu dengan pihak pelaku yang menjadi key informan didalam penulisan skripsi ini. Dan juga selanjutnya wawancara tidak tersruktur dilakukan dengan korban dan Psikolog yang menjadi informan dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya juga yaitu dengan penggunaan sumber data tertulis baik dokumentasi atau data dalam bentuk buku- buku yang sesuai dengan kasus penulis angkat untuk menjadi bahan penelitian tang akan diteliti dan juga dibahas pada Bab V ini.

b. Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara pedoman wawancara yang dibuat berdasarkan dengan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, tinjauan penelitian, tinjauan pustaka serta hasil dari studi pendahuluan

tersebut. Dengan pedoman wawancara yang disusun adalah dengan wawancara semi tidak terstruktur. Bentuk dari wawancara ini memungkinkan penelitian untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan juga kasus yang dialami oleh dari masing-masing subjek, namun masih berpegang pada tema penelitian. Pedoman wawancara dimulai dengan menanyakan yang umum, seperti menanyakan nama, tanggal lahir, agama, status/pekerjaan, suku bangsa dan lainnya. Pertanyaan ini bersifat umum dilakukan sebagai cara untuk membangun rasa aman ketika saat diwawancara oleh peneliti dan kedekatan antara subjek dengan peneliti. Tujuan membangun suasana yang santai ketika saat wawancara dimulai sampai dengan selesai wawancara.

5.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan memilih subjek yang tepat, dan pemilihan subjek sebelumnya diawali dengan peneliti langsung turun lapangan. Guna mendapatkan informasi atau data terkait dengan perilaku molestasi sebagai faktor pemicu perempuan menjadi korban kekerasan dalam masa berpacaran. Selain wawancara peneliti juga menggunakan data tertulis. Adapun identitas dari key informan dan informan adalah sebagai berikut:

Tabel V.1 identitas dari Key informan dan informan penelitian

No	Nama (inisial)	Usia (tahun)	Jenis kelamin	Pekerjaan
1.	SF	22	P	Mahasiswi
2.	S	23	P	Mahasiswi
3.	AF	21	P	Mahasiswi
4.	BP	22	L	Mahasiswa
5.	Irene Hutajulu, S.Psi,	-	P	Ahli Psikologi

Sumber: modifikasi penulis 2021

Berdasarkan pada data identitas responden penelitian diatas terdiri dari tiga (3) orang korban dengan jenis kelamin perempuan memiliki status pekerjaan sebagai mahasiswi satu (1) orang pelaku dengan jenis kelamin laki-laki dan satu (1) orang psikolog yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian. diharapkan mampu memberikan gambaran perilaku molestasi sebagai faktor pemicu perempuan menjadi kekerasan. Penulis melakukan wawancara terhadap keempat responden penelitian terkait untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian ini. Adapun tanggal dan waktu penelitian wawancara yang menjadi inti dari jadwal penelitian yang dilakukan adalah: Selain wawancara peneliti juga menggunakan data tertulis. Dari hasil wawancara penulis dengan key informan dan informan maka diperoleh beberapa jawaban yang mengarah pada perilaku molestasi sebagai faktor pemicu perempuan menjadi korban kekerasan dalam masa berpacan, yang penulis

angkat dan pertanyaan-pertanyaan wawancara yang penulis ajukan. Adapun jadwal penelitian wawancara sebagai berikut:

Tabel V.11 Jadwal Penelitian Wawancara

No	Nama (inisial)	Tanggal wawancara	Waktu wawancara	Tempat wawancara
1.	SF (korban)	06 maret 2021	09.40- 11.20	Dikos-kosan korban
2.	S (korban)	25 april 2021	14.15- 16.30	Dikoskosan korban
3.	AF (korban)	20 april 2021 21 april 2021	08.59- 10.40 20.10- 22.15	Dikoskosan Korban
4.	BP (pelaku)	28 april 2021	13. 05- 15.30	Dikos-kosan
6.	Psikologi	9 juni 2021	16.00-1720	Dikantor yang bersangkutan

Sumber: modifikasi penulis 2021

a. Hasil Wawancara Lapangan

Fenomena yang terjadi tentang bentuk perilaku molestasi sebagai faktor pemicu perempuan menjadi korban kekerasan dalam masa berpacaran memang sangat sering terjadi dilingkungan masyarakat Indonesia. Bahkan perilaku ini juga dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak. Untuk mengetahui bentuk dari perilaku molestasi dalam masa berpacaran maka dilakukan proses wawancara dengan para informan yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada subjek penelitian terdapat beberapa jawaban yang sesuai dengan kasus yang penulis angkat dibawah ini tertera biodata singkat para subjek penelitian dan kutipan hasil wawancara penulis dengan key informan dan informan rangkumannya sebagai berikut:

1. SF (22 Tahun, Korban)

SF adalah mahasiswi berusia 22 tahun. Ia anak ke tiga dari tiga bersaudara. Secara fisik SF adalah anak perempuan yang dikatakan cantik dan berkulit sawo matang. SF memiliki tinggi badan 157cm dan berat badan 53kg. ayah SF bekerja disalah satu PT dan ibunya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Di kota Pekanbaru, SF berkuliah disebuah perguruan tinggi swasta. SF bisa berkenalan dengan pacarnya pada saat itu melalui media sosial (instagram). Seperti penuturan SF kepada penulis yaitu:

“.....Awal mula bisa saling kenal pada saat itu kak melalui medsos (media sosial) instagram. Pada saat itu dia DM aku karena se universitas tetapi beda jurusan. Jadi aku respon gitulah kak tambah lagi ngobrolnya sama-sama nyambung dan gak lama kemudian kami memutuskan untuk bertemu. Beberapa hari kemudia kami memutuskan untuk bertemu dan dekat, karena sama-sama jomblo dan kami memutuskan untuk berpacaran dia juga anaknya yang aku ketahui menjadi tulang punggung keluarganya dan apa adanya kak.”

Dari penuturan SF diatas dapat dilihat bahwa mereka berkenalan melalui medsos dan berlanjut untuk bertemu dan akhirnya memutuskan untuk berpacaran, kalau menurut penulis itu keputusan yang sangat cepat untuk memutuskan

berpacaran. Sebelumnya SF juga hanya mencari tau kepribadian pelaku melalui media sosial saja, seperti penuturan SF sebagai berikut:

“.....mencari tau di sosmed aja sih kak. Kalau nanya-nanya sama temannya nggak pernah. Karena belum kenal juga sih sama teman-temannya pada waktu.”.

Dari penuturan SF diatas dapat dilihat bahwa SF hanya mencari tau kepribadian pelaku hanya melalui media sosial saja. Kalau menurut penulis harus dikenali lebih dalam dulu setidaknya melalui teman-temannya. Kemudian SF memaparkan kepada penulis awal mula merasakan kejanggalan sebagai berikut:

“.....Awal mula tu kak, aku mulai meraksan kejanggalan tu saat hubungan menginjak 6 bulanan pacaran. Dia awalnya melontarkan kata-kata yang mengarah kepada seksual tu aku biarkan aja kirain aku hanya bercandaannya aja”.

Dari penuturan SF diatas dapat dilihat bahwa awal mula dia merasakan kejanggalan terjadi pada pelaku yaitu pada saat mereka udah pacaran 6 bulanan yaitu pelaku melontarkan kata-kata yang mengarah kepada seksual dan korban menganggap bercandaan saja. Kemudian pelaku mengulangi lagi perbuatannya. Seperti yang di paparkan oleh SF kepada penulis sebagai berikut:

“....mengulangi lagi kak tidak dengan kata-kata aja kak kefisik juga kak. Dia tu memaksa untuk bercumbu, kemudian memegang bagian area sensitive seperti paha, leher tetapi aku menolaknya kak”.

Dari penuturan SF diatas bahwa pelaku mengulangi lagi perbuatannya dengan bentuk yang berbeda pelaku memaksa untuk berciuman, memegang area sensitive seperti paha, leher tanpa keinginan dari korbannya.

2. S (23 Tahun, Korban)

S adalah seorang mahasiswi berusia 23 tahun. Ia adalah anak ke tiga dari lima bersaudara. Ia lahir pada tanggal 06 februari 1998. Secara fisik S adalah anak perempuan yang dikatakan cantik, kulitnya lumayan putih, tinggi badan S 162cm dan berat badan 62kg. Ayah S bekerja di sebuah kantor, sedangkan ibu S bekerja sebagai bidan. Di kota pekanbaru, S kuliah disalah satu perguruan tinggi swasta. S tergolong mahasiswi yang cerdas. S memiliki seorang pasangan yang pada saat itu telah berpacaran kurang lebih 7 bulan. Awal mula perkenalan dengan pasangannya ketemu disebuah ditongkrongan.

“awal mula saling kenal tu kak, ketemu ditongkrongan. Biasanya kalo ada waktu senggang aku sering nongkrong sama kawan-kawan disana kak, dia juga sering nongkrong gitu sama kawan-kawannya disana kak. Kenalan dan sering nongkrong bareng gitu, beberapa minggu kemudian memutuskan untuk berpacaranlah kak.”

Dari penjelasan S diatas bahwa dengan pengenalan yang waktunya cukup singkat ia langsung yakin dan memutuskan untuk berpacaran tanpa lebih jauh mengenali satu sama lain. Sebelumnya si S juga tidak mencari tau lebih dalam tentang kepribadian dari pasangannya, hal ini terbukti dari penuturan S kepada penulis sebagai berikut:

“kalo mencari tau yang gimana-gimana gak ada ya kak karena aku kurang akrab juga sama kawannya. Cuma sekedar menanyakan saja kepada kawan aku kalo dia tu cocok gak sama aku gitu”.

Dari penjelasan S diatas dapat dilihat bahwa kalo dia tidak mencari tau terlebih dahulu tentang kepribadian pasangannya, karena akses untuk mencari tau itu tidak

ada seperti S kurang mengenali teman-teman dari pasangannya. Kemudian S menyatakan awal mula merasakan kejanggalan yang terjadi pada pasangannya, seperti yang dikatakan oleh S kepada penulis sebagai berikut:

“..... awal mula tu aku merasakan kejanggalan tu kak, saat hubungan kami udah menginjak kurang lebih 6 bulanan gitu, dia tu suka main kekos kak. Pada saat itu dia datang kekos aku, tambah lagi kos aku gak ada larangan untuk membawa seseorang kedalam kos, jadi aku biarkan aja dia masuk kos. Ketika sudah sampai dikos cerita-cerita lah kami gak lama dia berbisik-bisik mengarah seksual gitu, kemudian dia tu meraba-raba kemana-mana kak. Langsunglah aku menampar bahu dia tu langsung aku menghindar dari dia, gak ada aku hiraukan dia ngomong apa-apa lagi, gak lama kemudian dia pergi gitu aja kak”

Dari penjelasan S diatas bahwa awal mula S merasakan kejanggalan yang terjadi pada pasangannya, ketika pasangannya pergi kekosnya tetapi pasangannya melakukan perbuatan tersebut. Dan S langsung menampar dan langsung menghindar dari pasangannya. Pada saat kejadian tersebut yang dirasakan oleh S langsung terkejut, hal ini juga terlihat dari penuturan S kepada penulis yang berkata bahwa:

“pada saat kejadian itu kak, langsung aku terkejut dan juga syok bercampur aduk semuanya, kirain aku dia tu Cuma ngetes-ngetes aku gitu dan aku langsung bertanya pada diri aku dia tu kenapa gitu dan berharap gak ngulangi lagi perbuatannya setelah aku menolak untuk melakukan hal tersebut”

Dari penjelasan S diatas bahwa S langsung terkejut dan tidak menyangka gitu apa yang dilakukan oleh pasangannya terhadapnya. Dan masih berfikiran kalo si pasangannya ini Cuma ngetes-ngetes dia gitu dan S berharap dia berubah dan tidak mengulanginya lagi. Dan reaksi yang di tunjukkan oleh pasangannya kepada S yaitu:

“dia langsung kaget sih kak mungkin karena menampar bahu dia dan langsung menolak perbuatan tersebut, kemudian dia langsung ngomong kalo aku gak sayang lagi sama dia dan dia langsung pergi aja kak”.

Dari penjelasan S diatas bahwa reaksi dari pelaku ini adalah langsung kaget dan S langsung menampar pelaku dan menolak perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. Kemudian pelaku langsung berbicara kepada S kalo S ini tidak sayang lagi sama dia, bisa jadi supaya S merasa kasihan kepada pelaku dan mau melakukan hal tersebut. Setelah kejadian yang pertama pelaku mengulangi lagi perbuatan yang sama, seperti yang terlihat dari penuturan S kepada penulis yang berkata bahwa:

“..... mengulangi lagi kak, dan memaksa gitu dan merengek-renek seperti anak kecil, tambah lagi kalo gak dapat yang diinginkannya tu dia langsung mengancam untuk putus tapi sebelumnya pernah juga sih kak mengancam seperti itu dengan permasalahan yang sepele”.

Dari penjelasan S diatas bahwa pelaku mengulangi lagi perbuatan tersebut yang sebelumnya S berharap pelaku berubah tetapi malah melakukan lagi ditambah dengan ancaman untuk putus. S menjelaskan bahwa Perbuatan dilakukan oleh pelaku tersebut seperti yang dijelaskan oleh S kepada penulis yaitu:

“dia awalnya berbisik yang menjerumus keseksual. Setelah kejadian tersebut dia mengulangi lagi dengan meraba-raba kemana-mana kemudian untuk mengajak bercumbu gitu. Tambah lagi memegang gak sewajarnya gitu, padahal aku udah bilang sama dia kalo aku gak mau melakukan tetapi dia tetap juga memaksa kak”.

Dari penjelasan diatas bahwa pelaku awalnya berbisik yang menjurus ke seksual dan diulangi lagi oleh pelaku dengan memegang-megang yang tidak sewajarnya tetapi sebelumnya S sudah mengatakan kepada pelaku kalo dia tidak mau melakukan

hal tersebut tetapi pelaku tetap memaksa. Dan mengancam S, seperti yang dikatakan oleh S kepada penulis yaitu:

“untuk ancaman pernah tu kak, atau dibilang sering juga dia ngancam-ngancam misalnya kalo ada masalah sepele dia langsung ngancam dan dia juga bilang kalo aku ni gak sayang lagi sama dia. Kadang juga tertekan juga batin aku sama dia kak”.

Dari penjelasan S diatas bahwa pelaku pernah mengancam korban sebelumnya dengan permasalahan yang sepele. Pelaku juga bilang ke si korban kalo korban ini tidak sayang lagi sama pelaku dan membuat sikorban tertekan batin. Jadi korban merasakan trauma dan belum mau menerima seseorang lagi, seperti penuturan S kepada penulis:

“untuk sekarang belum mau ya kak, menerima seseorang lagi. Biarlah sendiri aja takutnya kalo buka hati lagi ketemu yang seperti ini lagi, jadi trauma gitu kak”.

Dari penjelasan S diatas dapat dilihat bahwa S belum mau menerima seseorang atau belum mau berpacaran lagi dan menikmati kesendiriannya. Karena permasalahan yang sebelumnya dengan pelaku membuat S trauma untuk berpacaran lagi.

3. AF (21 Tahun, korban)

AF adalah seorang mahasiswi berusia 21 tahun. Ia anak tunggal. Secara fisik AF bisa dikatakan cantik, tinggi badan 160cm dan berat badan 53kg. ayah bekerja sebagai pedagang di sebuah pasar, sedangkan ibunya AF sebagai ibu rumah tangga (IRT).

Di kota Pekanbaru, AF berkuliah disalah satu perguruan tinggi swasta. Dikampus AF berkenalan dengan BP. BP adalah mahasiswa berkuliah disalah satu perguruan tinggi yang sama dengan jurusan yang sama tapi berbeda kelas. AF dan BP cukup saling mengenal selama 1 bulan sebelum akhirnya mereka memutuskan berpacaran. Hal ini terbukti dari penuturan AF kepada penulis sebagai berikut:

“.....awal mula bisa mengenal dia waktu itu sis, ketika kampus mengadakan sebuah acara tahunan gitu dan disitulah saling mengenal satu sama lain proses berkenalannya kurang lebih 1 bulanlah sis”.

Dari penuturan AF diatas terlihat bahwa AF dan BP bisa saling mengenal ketika kampus mengadakan sebuah acara tahunan dan disititulah mereka saling mengenal dan proses pengenalannya kurang lebih 1 bulan dan memutuskan untuk berpacaran. Sebelumnya AF juga pernah mencari tau tentang kepribadian BP melalui teman-temannya BP, dan medsos. AF saat diwawancara sudah menjalin hubungan dengan BP sudah 1 tahun 2 bulan. Hal ini terbukti dari penuturan AF kepada penulis sebagai berikut:

“pastinya sis mencari tau terlebih dahulu dengan cara menanyakan kepada teman-teman sekelas dia dan juga medsos (media sosial) gitu sis. Dan aku menjalin hubungan sama dia tu sis sudah 1 tahun 2 bulan”.

Dari penuturan AF diatas terlihat bahwa AF sudah mencari tau terlebih dahulu kepribadian dari BP kepada teman-temannya yang sekelas dengan BP dan juga mencari tau melalui medsos juga tentang masalah BP. Saat diawawancara AF dan BP sudah menjalin hubungan sudah 1 tahun 2 bulan dan lumayan lama. Kemudian

AF merasakan kejanggalan yang terjadi kepada BP atas perilaku yang ditujukan kepada AF. Hal ini terbukti dari penuturan AF kepada peneliti sebagai berikut:

“.....awal mula tu sis aku merasakan kejanggalan tu ketika dia mengirim konten-konten yang menjurus kepada seksual gitu, jadi dalam pikiran aku ni kenapa dengan anak ini”.

Dari penjelasan AF diatas terlihat AF mengatakan bahwa awal mula AF merasakan kejanggalan yang terjadi pada BF awalnya BF mengirim konten-konten yang menjerumus kepada seksual. Kemudian BF mengulangi lagi perbuatannya seperti yang di tuturkan oleh AF kepada penulis yaitu:

“.....mengulangi lagi tapi nggak dengan hal yang sama, bentuknya berbeda sis”.

Dari penjelasan AF diatas terlihat AF mengatakan bahwa BP mengulangi lagi melakukannya tetapi bentuknya berbeda. AF menuturkan kepada peneliti perbuatan yang dilakukan oleh BP kepadanya sebagai berikut:

“.....dia tu nyentuh bagian area sensitive sis, bagian dekat leher dekat telinga juga, meluk aku terus kadang tangannya kemana-mana juga kepaha gitu, kadang aku marahin dia sis aku bilangin sama dia aku gak mau melakukan hal tersebut sebelum kita sah”.

Dari penjelasan AF diatas dapat dilihat bahwa BP mengulangi lagi melakukan perbuatan yang mengarah ke seksual tetapi bentuknya berbeda lagi. Yang sebelumnya hanya mengirim konten-konten yang mengarah kepada seksual kemudian berlanjut kepada menyentuh bagian intim. Tetapi BP tidak pernah mengancam AF melainkan seperti yang dituturkan oleh AF kepada peneliti yaitu sebagai berikut:

“....ngancam sih enggak ya sis, Cuma kalau dia lagi kayak gitu suka memelas atau bikin orang biar kasihan kedia terus akhirnya kita nurut sama apa yang dia mau”.

Dari penjelasan AF diatas terlihat bahwa kalo si BP tidak pernah mengancam AF tetapi pelaku suka memelas dan membuat orang biar kasihan sama dia dan akhirnya membuat orang nurut pada dia. Setelah mengalami perlakuan tersebut AF menurut kan kepada penulis tidak adanya perubahan berinteraksi

“.....awalnya nggak karena aku anggap itu memang kebutuhan tapi salah cara menunjukkan. Kadang kalau lagi kesal aku juga ngomong itu gak baik, kalau mau kayak gitu ya harus hubungan yang sah, pelan-pelan aku kasih pengertian tapi kadang gak ngaruh apa yang aku bilang sama dia. Kalo anggap semua laki-laki itu sama kadang-kadang iya dan jadi trauma juga buat memulainya takutnya sama saja dengan yang dilakukan oleh BP”.

Dari penjelasan AF diatas terlihat bahwa AF menuturkan kalo gak ada perubahan berinteraksi, tetapi AF juga memberi pengertian kepada BP. Kadang juga tidak mempengaruhi BP dan tetap melakukannya. Dan AF juga menuturkan kepada penulis keluar dari zona tersebut tidak mudah.

“.....untuk keluar dari situ sama sekali tidak mudah, ditambah lagi dia juga sebenarnya baik Cuma kadang lagi gak bagus pikirannya suka kayak gitu. Apa yang dia lakukan bagi aku masih bisa aku selesaikan sendiri dengan dia, beda orang bedakan cara menyelesaikan masalahnya sis. Tapi kadang kalau kearah situ bagi aku beberapa orang memang udah kelewat batas, Cuma aku berusaha memaklumi aja”.

Dari penjelasan diatas oleh AF terlihat bahwa AF menuturkan kalo keluar dari zona tersebut sama sekali tidak mudah, kemudian AF juga mengatakan kalo sebenarnya BP sebenarnya anak baik, Cuma kadang-kadang pikirannya saja tidak bagus. Dan permasalahan tersebut masih bisa diselesaikan berdua. Dan SF memilih

untuk tidak menceritakan secara detail kepada orang terdekat seperti yang dituturkan oleh SF kepada penulis sebagai berikut:

“.....cerita yang detail tu gak pernah sebelumnya, itukan privasi ya sis jadi sama tau ajalah, kalau cerita lebih ke kesalnya karna dia tu kenapa, untuk kayak gini nggak sebelumnya belum pernah aku cerita ke orang lain atau orang tua”.

Dari penjelasan AF diatas dapat dilihat bahwa SF tidak menceritakan secara detail apa yang telah dialaminya kepada orang lain atau pun orang tua menurut dia itu privasi juga.

4. BP (22 Tahun, Pelaku)

BP adalah seorang mahasiswa berusia 22 tahun ia adalah anak ke dua dari 2 bersaudara. Ia lahir pada tanggal 23 mei 1999. Secara fisik BP adalah anak laki-laki yang dikatakan berkulit sawo matang. BP dikatakan sangat pendiam. Ayah BP bekerja sebagai pedagang di sebuah pasar, sedangkan ibunya juga membantu ayah berjualan dipasar. Dilingkungan keluarganya, ia termasuk anak mandiri dan juga menjadi tulang punggung keluarganya. Menurut BP yang melatarbelakangi dia melakukan perilaku tersebut dapat terbukti dari penuturan BP kepada penulis sebagai berikut:

“.....kalo menurut aku sih sis mungkin karena dorongan seksual dan juga aku dulu tu lumayan sering menonton konten-konten video porno. Kalo kekosnya pakaian dia tu agak terbuka gitu, jadi terbawa susasana gitu sis. Apalagi kita udah sama-sama besar juga, jadi sama-sama tau ajalah dan apa salahnya dicoba-coba.kadang juga merasa bersalah juga aku telah melakukan hal tersebut”.

Dari penjelasan diatas bahwa bisa dilihat dari penuturan dari BP menurut dia karena dorongan seksual dan dia lumayan sering melihat konten-konten video porno . BP menjelaskan bahwa kalo BP datang kekos AF pasti pakaian AF ini agak terbuka dan membuat PB teransang dan terbawa Susana timbulnya nafsu. Kemudian BP ingin melakukan perilaku tersebut. BP menuturkan kepada penulis apa saja yang ia lakukan kepada AF sebagai berikut:

“.....saya pernah mengirim konten-konten yang mengarah ke seksual kepada AF kemudian menyentuh bagian sensitive ,dan juga memeluk erat AF kadang juga menyentuh leher dekat telinganya”.

Dari pemaparan BP diatas bahwa BP pernah melakukan hal tersebut sama seperti pemaparan yang diberikan AF kepada penulis.bahwa pelaku pernah mengirim konten-konten yang mengarah kepada seksual dan berlanjut memegang area sensitive kemudian memeluk dan menyentuh leher dekat telinganya. Menurut penulis bahwa yang awalnya pelaku cuma mengirim konten-konten mengarah keseksual dan berlaanjut ke kekerasan non verbal (menyentuh, memeluk dan lain sebagainya).

5. Irene Hutajalu, S.Psi, (Psikolog)

Menurut yang disampaikan oleh psikolog bahwa pentingnya peran orang tua dalam memperhatikan hubungan asmara yang dijalani oleh seperti yang dijelaskan oleh psikolog kepada penulis sebagai berikut:

“.....peran orang terdekat seperti orang tua, teman sangat penting sekali misalnya seperti mengenalkan pasangan kepada orang tua supaya saling

mengenal satu sama lain dan komunikasi anak dengan orang tua lancar sehingga dapat berdiskusi artinya membuka cerita tentang hubungan yang dijalani oleh anak”.

Dari penjelasan oleh psikolog diatas bahwa pentingnya peran orang terdekat seperti orang tua, teman dalam memperhatikan hubungan asmara yang dijalani oleh anak. Supaya mengenal satu sama lain dan membuat komunikasi semakin lancar sehingga dapat berdiskusi dan menceritakan tentang hubungan yang telah dijalani. Kemudian psikolog menjelaskan langkah yang dapat dilakukan saat jadi korban perilaku molestasi sebagai berikut:

“.....nah langkah-langkah yang dapat dilakukan saat menjadi korban dari perilaku molestasi ini ialah cari perlindungan, baik keluarga, teman kalo sudah berat sampai kepolisian jika sampai pada psikologinya yang terganggu maka dapat dicari misalnya psikolog untuk konseling”.

Dari penjelasan oleh psikolog diatas bahwa langkah yang dapat dilakukan saat menjadi korban dari perilaku molestasi ini ialah dengan cara mencari perlindungan, baik keluarga, teman kalau sudah berat sampai kepolisian jika sampai pada psikologinya yang terganggu maka dapat dicari psikolog untuk memberikan bantuan kepada korban.

5.2 Pembahasan

Adapun data yang ditemukan oleh penulis disaat melakukan penelitian, serta hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada key informan dan informan dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa perempuan menjadi korban dalam relasi hubungan berpacaran karena perempuan sering dianggap sebagai pihak yang sangat

lemah antara relasi yang ada. Seseorang terlalu cepat untuk memutuskan untuk berpacaran tanpa mengenali karakter dari pasangan yang membuat seseorang menjadi korban dari kekerasan seksual.

Bentuk dari pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan dalam relasi berpacaran sangat beragam, peneliti mengkategorikannya kedalam tiga bentuk yaitu pelecehan verbal, non-verbal dan visual. Bentuk dari verbal yang telah didapatkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah melontarkan kata-kata yang mengarah kepada seksual, bisikan yang mengarah kepada seksual serta mengancam korban. Bentuk-bentuk dari non verbal bersifat fisik yaitu memaksa untuk bercumbu, memegang bagian area sensitive seperti paha dan leher, meraba-raba, memeluk. Sedangkan bentuk-bentuk dari visual yaitu seperti mengirim konten-konten yang menurus kepada seksual.

Dengan pesatnya informasi dan juga teknologi dengan begitu mudah dapat diakses dengan melalui berbagai macam seperti internet, HP semua media informasi tersebut. Sangat memudahkan BP mengirim konten-konten yang menjurus kepada seksual. Sehingga perbuatan ini dianggap lumrah saja.

5.2.1 Bentuk pelecehan seksual muncul sebagai faktor pemicu perempuan menjadi korban kekerasan dalam masa berpacaran

Kekerasan dalam berpacaran merupakan bentuk dari ketidakseimbangan antara peran perempuan dan laki-laki sehingga menimbulkan dominasi dan

diskriminasi yang akan menghambat kaum perempuan untuk maju. Ada beberapa jenis kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam masa berpacaran yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional psikis, kekerasan seksual. Proses kekerasan dalam pacaran yang ditandai dengan adanya penguasaan salah satu pihak yang merasakan lebih kuat. Dan adanya penguasaan dan dominasi lebih ini sejalan dengan pandangan

“kekerasan merupakan tindakan yang terjadi dalam relasi antar manusia sehingga untuk mengidentifikasi pelaku dan korban harus juga dilihat dari posisi relasi. Kekerasan hampir selalu dalam posisi hierarki, fiorenza menciptakan sebuah kyriarki yang artinya situasi dalam masyarakat terstruktur hubungan atas bawah. Dalam hubungan masyarakat seperti ini, kelompok yang berada diposisi atas sangat potensial melakukan tindakan kekerasan atau menindas kelompok yang ada dibawahnya. Struktur dominasi ini terjadi dan berbagai aspek kehidupan seperti dalam aspek ekonomi (kaya-miskin, majikan-buruh), aspek sosial politik (pemerintah-rakyat), aspek sosial budaya (priayi-kaum papa, pandai-bodoh), aspek religious (agamawan-awam), aspek umur (tua-muda) dan aspek jenis kelamin (laki-laki-perempuan)”. Murniata (2004).

Hubungan kekerasan dalam pacaran sangat erat kaitannya dengan gender, kekerasan yang dilakukan oleh perempuan adalah cara untuk membela diri, sedangkan laki-laki menggunakan kekerasan sebagai penanaman kontrol. Meskipun laki-laki dan perempuan bisa menjadi pelaku dan korban, perempuan lebih rentan mengalami kekerasan seksual dan penderitaan berat sebagai akibat dari kekerasan dalam masa pacaran. Perempuan yang mengalami kekerasan dalam masa pacaran memiliki kecenderungan besar untuk memafkan pelaku dan menjalani hubungan seperti sebelumnya.

Pelecehan seksual mengandung adanya pemaksaan atau kehendak sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku. Kejadian yang tidak diinginkan korban dan mengakibatkan penderitaan pada korban. Bentuk bentuk pelecehan seksual dalam masa berpacaran pada dasarnya terbagi menjadi dua kategori yaitu verbal, non verbal dan visual. Kekerasan verbal berupa ancaman, bisikan-bisikan yang menjurus kearah seksual yang dilakukan oleh pelaku dan tidak dikehendaki oleh korban. Sedangkan kekerasan non verbal berupa sentuhan, rabaan, gesekan, hingga penyiksaan seksual yang dilakukan oleh pelaku secara terang-terangan kepada korban. Berikut adalah penjelasannya:

a. Verbal

Pelecehan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata ataupun dalam ucapan. bisikan-bisikan yang mengarah kepada seksual, undangan untuk melakukan hubungan yang menjurus kearah seksual yang dilakukan oleh pelaku dan tidak dikehendaki oleh korban. Kekerasan seksual secara verbal seringkali terjadi dalam bentuk terselubung, bahkan dalam konteks yang terkesan bercanda sekalipun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hanya subjek SF dan S menjadi korban pelecehan verbal yang dilakukan oleh pasangannya. Bentuknya seperti melontarkan kata-kata yang mengarah kepada seksual dan juga berbisik yang

mengarah kepada seksual. Sedangkan AF mengungkapkan kalau kalau BP tidak pernah melakukan pelecehan verbal dan dibenarkan oleh BP.

Kekerasan atau pelecehan secara verbal seringkali tidak disadari oleh korban, karena bukan merupakan tindakan fisik. Pelecehan verbal tidak dapat diidentifikasi dengan mudah. Jenis pelecehan ini juga tidak menyerang korbannya secara langsung. Pelecehan seksual awalnya hanya sebatas ucapan ini juga dapat mendorong pelakunya untuk bertindak lebih jauh dengan melakukan pelecehan secara fisik, melainkan hanya dianggap sebagai candaan semata saja. Tanggapan korban yang biasa saja tersebut malah semakin mengundang niatan yang buruk dari pelaku.

b. Non Verbal

Kekerasan non verbal atau kekerasan fisik merupakan jenis kekerasan yang kasat mata karena sentuhan fisik, antara pelaku dan korbannya misalnya, memaksa untuk bercumbu, memegang, meraba bagian sensitive seperti paha, leher, telinga serta memeluk tanpa kehendak dari korban yang dilakukan pelaku secara terang-terangan kepada korban. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kekerasan non verbal yaitu setiap tindakan seperti meraba-raba, memaksa berciuman dan menyentuh area sensitive yang dilakukan oleh pelaku dengan pemaksaan dan ancaman terhadap korban mengakibatkan korban menjadi trauma dalam menjalani hubungan. Ancaman disini karena dalam hubungan berpacaran cenderung melahirkan relasi yang tidak seimbang. Biasanya laki-laki lebih dominan dan selalu memaksakan kehendaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ketiga subjek SF, S, AF mengungkapkan bahwa mereka menjadi korban pelecehan non verbal seperti memaksa untuk bercumbu, memegang area sensitive seperti paha, leher, telinga, memeluk dan dibenarkan oleh BP selaku pasangan dari AF.

Peneliti menyimpulkan bahwa perempuan menjadi korban pelecehan dalam relasi berpacaran yang awalnya korban membiarkan pelaku melakukan pelecehan verbal dan beranggapan hanya bercandaan dan kemudian mendorong pelaku untuk bertindak lebih yaitu kefisik. Karena perempuan ini dianggap lemah dan perempuan mudah ditekan dengan ancaman untuk ditinggalkan. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh nasasumber SF, S. berbeda dengan AF tidak pernah diancam oleh BP.

Kekerasan ini terjadi kepada korban Karena korban sendiri tidak berani untuk keluar dari zona tersebut dan mengakhiri hubungan yang sudah dijalin yang pada dasarnya sangat merugikan untuk korban, yang terjadi pada korban yaitu korban merasa sudah nyaman dengan pelaku dan permasalahan masih bisa diselesaikan. Dan korban merasa takut untuk memulai hubungan karena takut terjadi lagi seperti yang telah terjadi dengan sebelumnya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh AF berbeda dengan SF dan S mereka langsung mengakhiri hubungan yang tidak sehat tersebut.

c. Visual

Pelecehan yang dilakukan dengan cara mengirim konten-konten pornografi seperti yang dilakukan oleh BP kepada AF berbeda dengan SF dan S tidak mendapatkan perlakuan tersebut oleh pasangannya.

Selanjutnya jika menggabungkan penjelasan dan alasan-alasan perempuan mampu bertahan dan melanjutkan hubungan tersebut, jika dikaitkan dengan tipologi korban sebagaimana yang telah disampaikan oleh Schaffer (dalam Indahm 2014: 35) mengatakan bahwa korban termasuk dalam golongan *precipative victims*, yaitu mereka dalam secara khusus tidak melakukan sesuatu tentang penjahat. Akan tetapi juga tidak terfikirkan dengan tingkah lakunya mendorong pelaku untuk berbuat jahat kepada dirinya.

Menurut penjelasan dari Schaffer, bahwa perempuan merupakan korban dari pelecehan seksual dalam masa berpacaran jika dihubungkan dengan sistem patriarkhi yang berkembang ditengah masyarakat dan menggolongkan perempuan merupakan makhluk yang lemah dan merupakan dibawah laki-laki, dan perempuan disebut sebagai *Biological waek victims*, merupakan mereka memiliki bentuk fisik ataupun mental dan menyebabkan seseorang berbuat jahat kepadanya. Perempuan dianggap lemah, juga dominasi laki-laki pada sistem patriarkhi berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini membuat perempuan sebagai sosok yang memiliki fisik dan mental tertentu yang dapat didominasi oleh laki-laki.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis yang peneliti lakukan mengenai bentuk Perilaku molestasi sebagai faktor pemicu perempuan menjadi korban kekerasan dalam masa berpacaran (studi kasus tiga korban perilaku molestasi) menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat tiga bentuk perilaku molestasi sebagai faktor pemicu perempuan menjadi korban kekerasan dalam masa berpacaran yaitu verbal, non verbal dan visual.
2. Verbal meliputi melontarkan kata-kata mengarah kepada seksual, bisikan mengarah kepada seksual. Non-verbal meliputi memaksa untuk becumbu, memegang bagian area sensitive seperti paha, leher, dekat telinga, merab-raba, memaksa memeluk. Sedangkan visual meliputi seperti mengirim konten-konten porno

Selain hal yang diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam perilaku molestasi korban akan mengalami trauma dalam hubungan berpacaran karena kejadian tersebut sehingga korban merasa ternodai, cenderung merasakan cemas, ketakutan, agresif, hingga regresif.

6.2 Saran

Untuk mencegah perilaku molestasi dalam masa berpacaran supaya tidak meluas harus dan terus menerus terjadi diperlukan tindakan bersama antara pihak mulai dari orang tua, masyarakat, sampai dengan aparat, untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan seperti berikut:

1. Bagi korban sadari tanda-tanda pelecehan terjadi dalam hubungan, jika mengalami perbuatan tersebut dan merasa tertekan karena pasangan baik dari pelecehan secara verbal dan non verbal oleh karena itu penting sekali membuat batasan bagi diri sendiri.
2. Bagi korban berani mengambil sikap dengan mengatakan “tidak” dan menghentikan hubungan ketikan menerima perlakuan tersebut.
3. Bagi korban ceritakanlah apa yang telah dialami kepada orang terdekat seperti orantua, teman dan sebagainya. Pentingnya keterlibatan peran orang tua, serta orang terdekat dalam mengawasi dan menjaga anak, keluarga teman maupun orang yang kita kenal dari pelecehan seksual dalam masa berpacaran.
4. Bagi korban jika mengalami tekanan psikologis yang parah, korban dapat berkonsultasi kepada psikolog ataupun terapis kepada orang yang professional akan kesehatan mental dan mengerti masalah yang disebabkan oleh pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Anggito, Albi, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jawa Barat: CV Jejak.
- Asika, Chidi, enahoro. 2005. *Innocence Interrupted A Sexual Molestation Survival & Prevention Guide*. United States Of America.
- Bagong, Suayanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenamedia GroupDarmadi.
2007. *Remaja dan Seks*. Semarang: Syiar Media Publishing.
- Darmadi. 2007. *Remaja dan Seks*. Semarang: Syiar Media Publishing.
- Gosita, Arief. 2004. *Masalah Korban Kejahatan Jakarta*: Akademika Pressindo.
- Gunawan, Iman. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmawati, Fenti. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Irigaray Luce. 1990. *Je, Tu, Nous, Pour Une Culture de la Diffeence*. Fasquella: Edition Grassect.
- Jaya, I.M.L.M. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuanitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Lubis, Namora, Lumungga. 2016. *Psikologi Kespro Wanita & Perkembangan Reproduksinya Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologisnya*. Jakarta: Kencana.

- Muslikhati, 2004. *Feminisme dan Pembedayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Guma Insani Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Muslikhati, Siti. 2014. *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Muzakkar, Milastri, Dkk. 2014. *Perempuan dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Raharjho, Yonathan. 2011. *Taman Api*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Satyanugraha, Ihsan. 2009. *99% Buka-Bukaan Cinta*. Jakarta: Transmedia Pustaka
- Sebayang, Wellina. Dkk. 2018. *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Subhan, Zaitunah. 2004. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantre.
- Tobing, Naek F. 2016. *Bahaya Terlambat atasi Mikropenis anak Menderita Seumur Hidup*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Unger, Rhoda. Crawford, M. 1992. *Women and Gender: A Feminist Psychology*. USA: McGraw-Hill.
- Waluyo, Bambang. 2011. *Viktimologi Perlindungan Saksi dan Korban*. Jakarta: Sinar Grafika.

Waluyo, Bambang. 2019. *Viktimoloi Perlindungan Korban dan Saksi*. Jakarta: Sinar Grafika.

Wilianti, Dian. 2006. *Eksiklopedi Cinta*. Bandung: Mizan Media.

Yamzi, Mark. 2009. *Kekerasan Seksual Pelaku, Masyarakat dan Pemulihan Bagi Korban Pelaku Masyarakat*. Jakarta: Gunung Mulia.

Yusuf, Mohammad, Asror. 2004. *Bercinta Karena Allah*. Bintaro: PT Kawan Pustaka.

JURNAL DAN SKRIPSI

Dwiyanti, F. 2014. “*Pelecehan Seksual pada Perempuan di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Satpol PP Provinsi DKI Jakarta)*”. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol 10(1).

Harningrum, Septi, S, & Daru Purnomo. 2013. “*Perilaku Seks Pranikah dalam Berpacaran (Studi Kasus Perilaku Seks Pranikah di Lingkungan Remaja di Kota Salatiga)*”.

Latif, S. A., & Zulherawan, M. (2019). *Penyimpangan Sosial Dalam Prilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja*. *Sisi Lain Realita*, 4(2), 56-75.

Raharjho, Wahyu, Dkk. “*Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah*”. *jurnal Psikologi*. Vol 44(2).

- Rahyani, Yuni, K, Dkk. “*Perilaku Seks Pranikah Remaja*”. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia. Vol 7 (4).
- Ramailis, N. W. (2020). *Cyber Crime Dan Potensi Munculnya Viktimisasi Perempuan Di Era Teknologi Industri 4.0*. Sisi Lain Realita, 5(01), 1-20.
- Rina, Hidayatun, K. 2011. “*Faktor-faktor yang mempengaruhi Remaja Melakukan Perilaku Penyimpangan Seksual dalam Berpacaran di Desa Mlopoharjo Kecamatan Wuryanto Wonogiri*”. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, Permata, I. 2018. “*Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa Studi Refleksi Pengalaman Perempuan*.”. Jurnal Dimensia. Vol 7(1).
- Siti, Indriyanti, A. 2019. “*Perilaku Seksual pada Pelaku Kekerasan Seksual Anak (Studi Kualitatif pada Pelaku di Polres dan Lapas Kelas IIA Kabupaten Jember)*”. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Universitas Jember. Jawa Barat.
- Sumera, Marcheyla. 2013. “*Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*”. Lex Et Societis. Vol 1(2).
- Wardatun, Atun. 2006. “*Pornografi dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Kajian Kritis Pandangan Feminisme Radikal)*”. Ulumuna, Vol 10(2).

PERATURAN UNDANG-UNDANG

Undang- Undang No. 27 Tahun 2004 Pasal 1 ayat (5) tentang kebenaran dan Rekonsiliasi.

Undang- Undang No. 31 Tahun 2014 pasal 1 ayat (3) tentang perubahan atas

Undang-Undang No 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban.

INTERNET DAN WEBSITE

Diakses dari ([http://kompas. Com](http://kompas.Com), 2006) Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan.

[www. komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id)..

[www. suara Muhammadiyah.id](http://www.suaraMuhammadiyah.id) No 23 Tahun 2003.

